

**RELASI AGAMA DAN NEGARA DALAM IDEOLOGI  
JAMAAH TAREKAT SYATTARIYAH DI NAGAN RAYA  
(STUDI KASUS DI KECAMATAN SEUNAGAN TIMUR)**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**LILIS WANTI**  
NIM. 160305096

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM BANDA ACEH  
2021 M / 1442 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

Nama : Lilis Wanti  
NIM : 160305096  
Jenjang : Strata Satu (S-1)  
Jurusan/ Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 4 Januari 2021  
Yang Menyatakan,

BI TERAI  
TEMPEL

97D39AHF915330873

6000  
ENAM RIBURUPIAH



*Lilis Wanti*  
Lilis Wanti

NIM. 160305096

AR-RANIRY

**RELASI AGAMA DAN NEGARA DALAM IDEOLOGI  
JAMAAH TAREKAT SYATTARIYAH DI NAGAN RAYA  
(STUDI KASUS DI KECAMATAN SEUNAGAN TIMUR)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Skripsi Studi Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Starata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

**LILIS WANTI**

NIM. 160305096

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Sosiologi Agama

Disetujui Oleh:

Pembimbing I.

**Zuherni AB, M.Ag**  
NIP. 197701202008012006

Pembimbing II.

**Suci Fajarni, M.A**  
NIP. 199103302018012003

# SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Sosiologi Agama

Pada hari/ Tanggal: Senin, 27 Januari 2021 M  
14 Jumadil Akhir 1442 H

di Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Zuherni AB., Ph.D  
NIP. 197704102005012004

Sekretaris,

Suci Fajarni., M.A  
NIP. 199103302018012003

Anggota I,

Dr. Sehat Ihsan Shadiqin., AM.Ag  
NIP. 197905082006041001

Anggota II,

Dr. Abd Madjid., M.Si  
NIP. 196103251991011001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abd. Wahid, M. Ag  
NIP. 197209292000031001

## ABSTRAK

Nama : Lilis Wanti  
NIM : 160305096  
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/Sosiologi Agama  
Judul : Relasi Agama dan Negara dalam Ideologi  
Jamaah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya  
(Studi Kasus di Kecamatan Seunagan Timur)  
Tebal Skripsi : 72 Halaman  
Pembimbing I : Zuherni, AB., M.Ag.  
Pembimbing II : Suci Fajarni, MA.

Relasi antara negara dan agama tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi persoalan-persoalan lain seperti politik, ekonomi, dan budaya. Penelitian ini, teori yang digunakan ialah teori kontrak sosial dari Al-Mawardi pada abad 11 Masehi. Teori Al-Mawardi menjelaskan mengenai hubungan *ahl al-ikhtiyar* atau masyarakat dan kepala negara. Metode penelitian yang di gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persoalan relasi antara negara dan agama dalam kalangan Jamaah Tarekat Syattariyah berdasarkan konsep keagamaan yang di anut tidak terdapat perbedaan antara agama dan agama. Adapun ada sedikit terdapat perbedaan pendapat antara para ulama atau Mursyid Tarekat Syattariyah di Nagan Raya dengan pihak pemerintahan. Jamaah Tarekat Syattariyah yang berada di Nagan Raya sudah memahami konsep negara berdasarkan ideologi keagamaan yang dianut. Hal ini di buktikan dengan cara pandang mereka yang bahwasanya pacasila dan UUD 1945 sebagai ideologi negara yang sama sekali tidak bertentangan dengan Agama Islam melainkan banyak yang bersumber dari al-qur'an dan hadits. Dan mereka juga sangat menaati terhadap pemimpin yang sah, dikarenakan mereka berpodoman kepada al-qur'an dan hadits dalam hal menjelaskan tentang kepemimpinan atau khalifah dalam islam dan hukum menaati pemimpin bagi umat Nabi Muhammad. Mereka sebagai pengikut Tarekat Syattariyah juga tidak hanya mempelajari hal tentang agama saja mealainkan mereka juga memahami tentang

sosial di karenakan Mursyid dan guru mereka selalu menekankan tentang agama dan sosial harus ada keseimbangan.

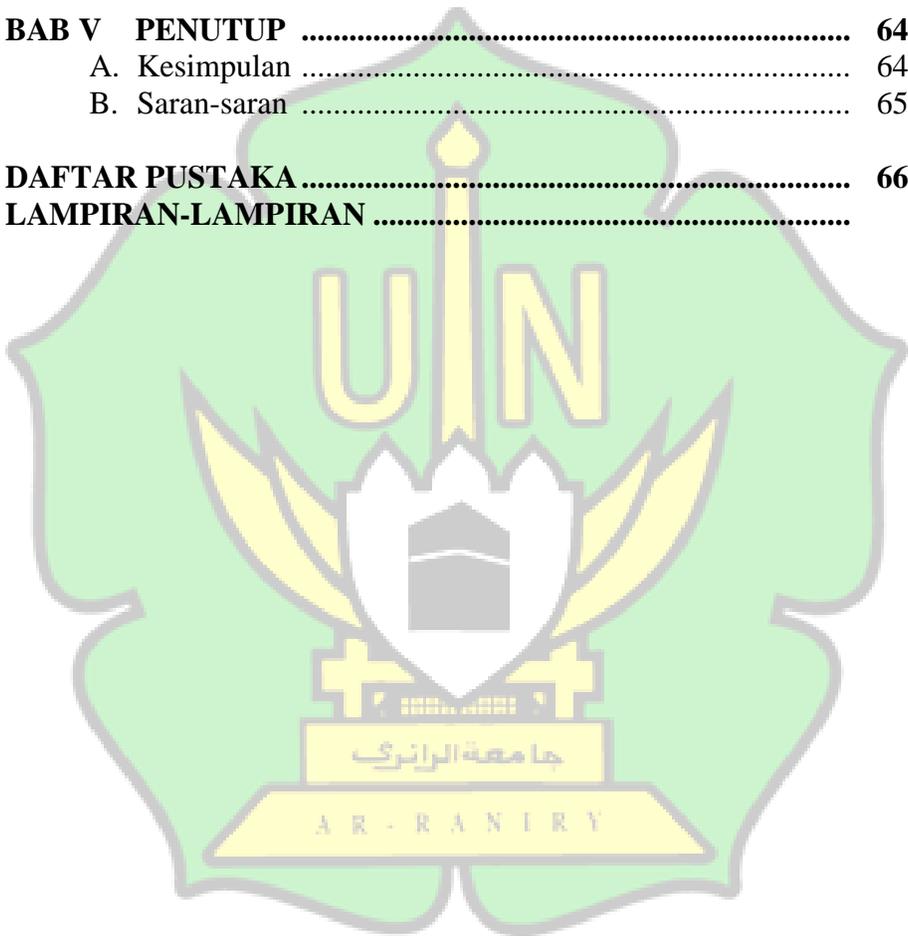
**Kata Kunci:** Relasi Agama dan Negara, Tarekat Syattariyah



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>11</b>
A. Kajian Pustaka .....	11
B. Kerangka Teori.....	19
C. Definisi Operasional .....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>27</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	27
B. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	29
C. Instrumen Penelitian.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data .....	31
E. Teknik Analisis Data .....	33
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>36</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	36
B. Konsep Negara dan Agama Menurut Habib Muda Seunagan.....	39
1. Konsep Hubungan Agama dan Negara .....	41
2. Ideologi Jamaah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya	43
C. Jamaah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya .....	47
D. Ideologi Jamaah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya Terhadap Negara.....	52
E. Relasi Agama dan Negara dalam Ideologi Jamaah Tarekat .....	55

1. Ketaatan Kepada Pemimpin.....	56
2. Pemimpin yang Ditaati .....	57
3. Ruang Lingkup Kepemimpinan.....	58
4. Faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan .....	59
5. Hubungan Agama dan Negara.....	60
F. Analisis Teori .....	60
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>64</b>
A. Kesimpulan .....	64
B. Saran-saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>66</b>



## KATAPENGANTAR



Segala puji serta syukur kita ucapkan kepada Allah SWT, yang senantiasa mencurahkan limpahan rahmat, nikmat dan kasih sayang kepada hamba-hamba-Nya dalam menggapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Shalawat beserta salam kita sanjungkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw yang berilmu dan membimbing kita semua menuju agama yang benar di sisi Allah swt yakni agama Islam.

Alhamdulillah dengan berkat rahmat dan hidayah-Nya, skripsi ini dengan judul *"Relasi Agama dan Negara dalam Ideologi Jamaah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya (Studi Kasus di Kecamatan Seunagan Timur)"*, dapat terselesaikan tepat waktunya. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana (S-1) pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Saya menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat selesai, jika tanpa bimbingan dan pengarahan serta bantuan dari berbagai pihak. Di samping itu, hal utama yang sangat berharga yaitu pengetahuan yang saya peroleh selama mengikuti Studi di Fakultas ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry. Pada kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan saya kesehatan bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini tepat waktunya.
2. Teristimewa untuk Orang tua tersayang yaitu Bapak Zulkifli dan Ibu Nurbaiti dan semua anggota keluarga besarku yang telah memberikan doa dan dukungan baik moral maupun meteril sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu.
3. Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag sebagai Ketua Prodi Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Drs. Fuadi, M.Hum sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

5. Ibu Zuherni AB, M.Ag sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu, arahan dan mengoreksi perbaikan secara komprehensif terhadap skripsi ini.
6. Ibu Suci Fajarni, M.A sebagai pembimbing II yang sudah memberikan semangat, *support*, bimbingan, mengoreksi serta pengarahan selama penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Nurul 'Ala, Ibu Samsani, Ibu Mala Iman, Ibu Rukian, Bapak Said Usman Abbas, Bapak Usman, Bapak Sulaiman, dan Said Hamzali atau Abu Lek yang telah membantu peneliti memberikan data dan arahan tentang Jama'ah Tarekat Syattariyah kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada Seluruh Staf Akademik Fakultas Ushuluddin Filsafat Universitas Islam Negeri Banda Aceh yang sangat banyak membantu peneliti dalam pencapaian penelitian skripsi ini.
9. Kepada Yulia Anggun Safitri selaku adek kandung peneliti yang selalu memberikan do'a dan semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada sahabatku Nur Baitiyang senantiasa mendoakan peneliti, mendengarkan keluh kesah peneliti, memberikan dukungan, semangat, dan motivasi sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dan kawan-kawan seperjuangan yang saling memberi *support* sehingga peneliti memiliki semangat dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, tetap dengan lantunan terima kasih dari peneliti kepada semua pihak yang berjasa dalam membantu peneliti merampungkan tugas akhir di program Strata-1 ini. Semoga Allah SWT memberikan keberkahan bagi kita semua. Amin. peneliti berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua pihak.

*Wassalmualaikum Warahmatullahi wabarakatuh.*

Banda Aceh, 4 Januari 2021  
Penulis,

**Lilis Wanti**  
NIM. 160305096

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Lahirnya tarekat tidak terlepas dari keberadaan tasawuf secara umum, terutama peralihan tasawuf yang bersifat personal kepada tarekat sebagai suatu organisasi yang merupakan perkembangan, pengamalan serta perluasan ajaran tasawuf. Awalnya, proses tasawuf hanya bentuk praktik ibadah yang diajarkan secara khusus kepada orang tertentu. Pada tahapan selanjutnya, jumlah pengikutnya semakin hari semakin bertambah sehingga menjadi suatu komunitas yang membentuk kekuatan sosial dan diadakan perkumpulan khusus. Tak lama kemudian, memunculkan organisasi sufi yang melestarikan ajaran Syaikhnya seperti tarekat *Qadiriyyah*, *Naqsyabandiyah*, dan *Syattariyyah*. Nama tarekat sangat identik dengan nama figur pendirinya yang mengandung unsur-unsur pemahaman rohani yang spesifik seperti pemahaman yang mengisbatkan Dzat ketuhanan dan mengibatkansifat *maknawiyah*.<sup>1</sup>

Tarekat merupakan suatu konsep baru yang muncul pada penghujung abad kelima dan pada awal abad ke 6 H. Pada tataran konseptual tarekat merupakan suatu jalan atau metode sufi yang mengantarkan hambanya untuk mendekati diri kepada Allah. Tarekat tidak hanya memiliki fungsi keagamaan saja, tetapi memiliki fungsi sosial, ekonomi dan bahkan budaya. Diantara berbagai tarekat yang pernah berkembang di dunia Islam hanya tarekat syattariyyah yang paling berpengaruh di Indonesia. Tarekat Syattariyyah sangat terkenal di Aceh, terutama pada masa kerajaan Islam Aceh Darussalam dibawah pimpinan Ratu atau Sultanah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Lindung Hidayat Siregar, "Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial", *Jurnal Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatra Utara*, Vol. 33, No. 2, (2009), hlm. 52.

<sup>2</sup> Rina Wati, "Ritual Dan Solidaritas Sosial Dalam Perspektif Interaksi Ritual Randal Collins (Studi Kasus Tarekat Syattariyyah Abu Habib Muda Seunagan)", *Jurnal Fakultas Fisip Universitas Syiah Kuala*, Vol. 4, No. 3, (2019), Hlm. 1.

Sejarah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya pada awalnya di kembangkan oleh Syaikunna Habib Abdurrahim Quthubul Ujud Seunagan sejak dua abad lalu, ia merupakan guru qhutub dalam Tarekat Syattariyah. Setelah Syaikunna Habib Abdurrahim Quthubul Ujud Seunagan wafat tarekat Syattariyah di kembangkan oleh anaknya, yakni Habib Syaikhuna Muhammad Yasin atau yang lebih dikenal dengan panggilan Teuku Padang Siali. Setelah beliau wafat, Tarekat Syattariyah ini dilanjutkan oleh anaknya Syaikhunna Abu Habib Muda Seunagan Qutubul Nasbah atau sering dikenal dengan Abu Habib Muda Seunagan atau Abu Peuleukung.

Setelah Habib Muda Seunagan wafat pada tanggal 14 Juli 1972 kepemimpinan tarekat dilanjutkan oleh Putra sulungnya yang bernama Habib Quraisy, pergantian ini sesuai dengan pesan dan wasiat beliau sebelum wafat. Setelah Habib Quraisy wafat pada tahun 1996 tarekat dipegang oleh adik bungsunya yaitu Habib Qudrat sejak saat itu beliau yang memimpin Tarekat Syattariyah hingga ia beliau menutup usia 84 tahun. Setelah Abu Habib Qudrat wafat jatuh pada hari Sabtu pada tanggal 4 bulan 7 tahun 2020 tepatnya malam sekitar pukul 23:30 WIB. Sekarang yang memimpin Tarekat Syattariyah di Nagan Raya ialah Abu Kamaruddin putra dari Abu Habib Qudrat.

Kembali lagi pada sejarah pada masa saat Abu Habib Muda Seunagan memimpin Tarekat Syattariya di Nagan Raya. Abu Habib Muda Seunagan atau sering disapa dengan sebutan Abu Peuleukung di dalam masyarakat Nagan Raya. Beliau merupakan salah satu guru besar Tarekat Syattariyah di Nagan Raya sekarang ini. Abu Habib Muda Seunagan tidak hanya Mursyid Tarekat Syattariyah di Nagan Raya, melainkan Abu Habib Muda Seunagan juga berkecimpung dalam hal politik.

Salah satu persoalan yang menarik dan aktual dibicarakan dalam Islam hingga kini ialah persoalan politik. Pertentangan dan bahkan pertumpahan darah dalam umat Islam terjadi karena persoalan politik. Setelah istilah negara Islam muncul, terjadi perdebatan yang hingga saat ini belum ada titik temu bagaimana sesungguhnya

hubungan agama dan negara sehingga Umat Islam harus menghadapi beberapa pendapat.

Pendapat pertama menyatakan bahwa hubungan antara agama dan negara tidak dapat dipisahkan karena umat Islam berkewajiban untuk melaksanakan sistem politik yang Islami sebagaimana di contohkan oleh Nabi Muhammad saw. Pendapat yang kedua berpendirian bahwa agama dan negara berhubungan secara simbiotik, antara keduanya terjalin hubungan timbal balik yang saling melengkapi dimana agama memerlukan negara, karena dengan dukungan negara agama dapat berkembang. Sebaliknya, negara membutuhkan agama karena agama mengandung nilai etika untuk menuntun perjalanan kehidupan bernegara. Sedangkan pendapat ketiganya merefleksikan pandangan sekularistik. Menurut paradigma ini, agama dan negara merupakan dua entitas yang berbeda sehingga tidak dapat dikaitkan secara timbal-balik. Islam adalah salah satu agama yang hanya sebatas mengatur hubungan individu dan Sang Pencipta.<sup>3</sup>

Relasi agama dan negara memiliki beberapa kecenderungan, dimana sebuah negara harus berdasarkan agama sehingga negara menjadi bersatu untuk memenangkan otoritas negara dan agama. Berdasarkan agama tertentu, negara diwajibkan untuk memeluk agama resmi dan negara juga memberikan kebebasan dalam memeluk agama sesuai keyakinan dan kebebasan masing-masing individu dalam hal beribadah.

Terdapat pemisahan otoritas negara dan agama dalam Negara sekuler. Secara ekstrem, negara tidak mengurus agama dan demikian pula agama juga tidak berkaitan dengan negara. Namun, negara Indonesia tidak menganut kepada agama tertentu, melainkan negara Indonesia berasas pada prinsip ketuhanan dan negara memberikan jaminan kebebasan beragama pada warganya.

Kemerdekaan Republik Indonesia (RI), Abu Habib Muda Seunagan serta para jamaah juga berkecimpung dalam mendukung

---

<sup>3</sup> Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI press, 2013), hlm 1-10.

Kemerdekaan Republik Indonesia dan menjalin kerja sama yang harmonis dengan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) dalam berbagai upaya mempertahankan, mengamankan, dan membela kemerdekaan Indonesia. Habib Muda Seunagan dengan tegas mengatakan kepada pengikutnya untuk segera merapatkan barisan dalam mempersiapkan diri untuk mendukung pemerintahan yang baru terbentuk.

Pada masa penjajahan Belanda, Habib Muda Seunagan terlibat dalam perang melawan pasukan Belanda. Abu Habib Muda Seunagan bergabung menjadi pemimpin dalam melakukan perlawanan kepada Belanda dan melakukan sebuah perang yang di beri nama *Jihad Fi Sabilillah* yang maknanya ialah suatu gerakan untuk mengusir orang kafir kembali ke tempat asalnya.

Keberanian Abu Habib Muda Seunagan dan para pengikutnya dalam mengundang pasukan penjajah untuk melawan pasukan Muslimin bertepatan di Tuwi Pomat. Dalam perang tersebut, beliau mengatur sebuah strategidankemudian beliau menjelakan strateginya kepada para jamaah. Beliau akan mengumandangkan azan pada saat prajurit Belanda telah memasuki area pertempuran. Pada azan kedua, beliau mengumandangkan azan kedua, maka pasukannya harus mencari tempat yang aman untuk menyelamatkan diri. Tetapi yang terjadi adalah pada saat azan kedua belangsung, pasukan Abu Habib Muda Seunagan masih menyerang perajuri Belanda. Pada akhirnya, perajurit Belanda telah sadar dari busan azan Abu Habib Muda Seunagan hingga akhirnya mereka mendapatkan serangan balik dari perajurit Belanda dengan alat yang canggih dan kemudian membuat pasukan Abu Habib Muda Seunagan mengalami kekalahan dan banyak yang wafat di medan peperangan.

Berdasarkan strategi yang telah diterapkan oleh Abu Habib Muda Seunagan, maka pasukan Muslimin akan sangat mudah dalam mengalahkan pasukan Belanda. Ada kekeliruan aba-aba dari strategi Abu Habib Muda Seunaganhingga membuat pasukannya mengalami kekalahan di medan perang. Kemudian Abu Habib Muda Seunagan beserta pasukannya yang lain tidak menyerah begitu saja, serangan demi serangan yang dilakukan oleh Abu Habib Muda Seunagan. Selain itu, pasukan Abu Habib Muda Seunagan menyerang balik pasukan Belanda hingga pasukan Belanda mengirimkan pasukan yang

lebih banyak dengan senjata yang lebih canggih untuk mengalahkan pasukan Abu Habib Muda Seunagan.

Pasukan Abu Habib Muda Seunagan mengalami sedikit kesulitan pada peperangan ini, dikarenakan tidak memiliki senjata yang canggih dari pasukan Belanda sehingga banyak panglima Muslimin yang syahid dalam pertempuran. Masyarakat terbunuh, perkampungan di bakar, ternak mati, serta harta benda masyarakat dirusak dan dirampas oleh pasukan Belanda. Hal ini menjadikan Abu Habib Muda Seunagan berfikir tentang langkah-langkah selanjutnya untuk menyelamatkan jiwa manusia dan agama. Satu-satunya cara yang dilakukan oleh Abu Habib Muda Seunagan ialah dengan menemui Belanda dan kemudian Abu Habib Muda Seunagan mencoba untuk musyawarah ulang dengan Belanda agar Belanda memberikan hak kepada kaum Muslimin dalam menjalankan ibadah tanpa gangguan dari pasukan penjajahnya.<sup>4</sup>

Setelah kemerdekaan, Teungku Muhammad Daud Beureuh menyatakan bahwa Aceh adalah Negara Islam yang disebut dengan DI/TII, dan mengangkat senjata melawan pemerintah pusat. Akan tetapi, Abdullah ujong Rimba keluar dari gerakan DI/TII, dikarenakan terpengaruh dengan beberapa pendapat ulama ketika itu, yaitu, Tgk. Muda Wali Al-Khalidy, Tgk. Hasan Krueng Kalee dan Habib Muda Seunagan. Para ulamaini tidak mau bergabung dengan Daud Beureuh karena mereka menyebutkan bahwa Darul Islam (DI/TII) sebagai *bughah mazmun* (pemberontakan tercela). Menurut ulama, seseorang yang tidak mau bergabung dengan Daud Beureuh makatelah menyalahi hukum Allah dan Rasul-Nya. Mereka telah melakukan pemberontakan kepada pemerintah yang sah dan memberontak pada pemimpin muslim. Abu Habib Muda Seunagan dengan tegas menyatakan ketidaksetujuannya dengan gerakan Darul Islam (DI) yang dipimpin oleh Daud Bereu'eh. Hal ini dikarenakan pemberontakan kepada pemerintah yang sah, hukumnya haram.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Sehat Ihsan Shadiqin, Mukhlisuddin Ilyas dan Ardiansyah, *Abu Habib Muda Seunagan Republikan Sejati dari Aceh*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2015), hlm 231-243.

<sup>5</sup> Hendria Irawan, "Eksistensi Sisilah Tarekat Syattariyah Abu Peuleukung", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019), hlm 24.

Habib Muda Seunagan berpendapat dan beryakinan bahwa asas pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 tidak bertentangan dengan agama Islam, melainkan bersumber dari ajaran agama Islam yang suci menyucikan, wajib hukumnya bagi setiap umat Islam di Indonesia untuk mematuinya dan menjaga keamanan di muka bumi ini. Sebaliknya, bagi siapa yang menentang Pancasila dan UUD 1945, maka pertentangan tersebut adalah perbuatan yang di benci dan di cela oleh Allah.

Pandangan Abu Habib Muda Seunagan dilandasi pada sebuah ayat Al-Qur'an yang berbunyi "*Ati'ullah, waati'urrasul, waulilamri minkum*" yang artinya *Taat-lah kepada Allah, Taat-lah kepada Rasul, dan pemimpin di antara kamu*". Dari ayat inilah yang menjadi dasar pandangan Habib Muda tentang agama dan politik. Habib Muda juga adalah sosok seorang yang konsisten dan setia pada pemimpin yang sah. Ayat diatas telah menjelaskan bahwa umat Islam berkewajiban untuk mentaati Allah, mentaati Rasul dan pemimpin yang sedang berkuasa.

Ketaatan kepada pemimpin merupakan kewajiban bagi rakyat dalam pandangan Habib Muda Seunagan. Seorang pemimpin negara wajib diikuti sejauh tidak melanggar hukum agama atau melarang umat Islam dalam melaksanakan ajaran agamanya. Persoalan dengan masalah kepribadian ataupun kesalahan yang dilakukan adalah persoalannya dengan Allah. Ia sebagai manusia bisa saja melakukan dosa, namun sebagai pemimpin ia bertanggung jawab dihadapan rakyat dengan mekanisme yang sudah diatur dalam perundang-undangan.

Pandangan inilah yang selalu disampaikan oleh Abu Habib Muda Seunagan kepada pengikutnya dalam pidato atau ceramah yang dibawakannya. Habib Muda sangat menekankan akan pentingnya umat Islam, khususnya pengikut atau Jamaah Tarekat Syattariyah yang

wajib menaati pemerintah yang sah dan ikut membela negara jika terjadi peperangan dan kekacauan.<sup>6</sup>

Sejak di kembangkan Tarekat Syattariyah oleh Abu Habib Muda Seunagan, hingga saat ini Tarekat Syattariyah masih dinomor satukandi kalangan masyarakat Nagan Raya. Jamaah yang menyakini dan mengikuti semua ajaran agama terkhususnya tentang ilmu tarekat yang ajarkan oleh Abu Habib Muda Seunagan. Abu Habib Muda Seunagan juga dikenal sebagai tokoh agama yang sangat di hormati oleh masyarakat Nagan Raya terkhususnya di kalangan masyarakat Kecamatan Seunagan, Seunagan Timur dan Kecamatan Beutong. Abu Habib Muda Seunagan juga merupakan sosok yang sangat mendukung kemerdekaan dan keberadaan Indonesia sebagai sebuah negara. Masa pasca kemerdekaan, Abu Habib Muda Seunagan bersama dengan pengikutnya sangat aktif dalam upaya melawan pemberontakan pasca kemerdekaan, seperti pembontakan Cumbok yang dilakukan oleh Raja Ubit di Kecamatan Beutong, Seunagan, dan Darul Makmur pada tahun 1947.

Pemberontakan yang di lakukan oleh Raja Ubit dan pengikutnya merupakan sebuah kekeliruan dikarenakan pada masa penjajahan Belanda, Raja Ubit dan pengikutnya naik ke gunung untuk bersembunyi dari Belanda. Setelah Raja Ubit dan pengikutnya mengetahui bahwa Belanda dan Indonesia sudah berdamai, maka Raja Ubit dan pengikutnya menjadi pengikut Abu Habib Muda Seunagan.

Pada tahun 1947 Belanda kembali masuk ke Indonesia dengan menyamar sebagai pedagang. Mengetahui hal ini, Abu Habib Muda Seunagan segera mempersiapkan pasukan untuk mengikuti instruksi presiden melakukan perlawanan kembali kepada pasukan Belanda. Abu Habib Muda Seunagan juga menyiapkan panglima pengikutnya untuk bergabung dengan angkatan bersenjata Republik Indonesia (ABRI). Pasukan yang dikirim oleh Abu Habib Muda ke Sidikalang untuk bertempur melawan pasukan Belanda ialah kebanyakan yang

---

<sup>6</sup> Sehat Ihsan Shadiqin, Mukhlisuddin Ilyas dan Ardiansyah, *Abu Habib Muda Seunagan Republikan Sejati dari Aceh*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2015), hlm. 251-253.

mengikuti Tarekat Syattariyah dan mengikuti keluarga Habib Muda Seunagan.

Setelah melewati berbagai halangan, akhirnya pasukan Habib Muda sampai pada tujuan, dan melakukan penyerangan ke markas Belanda tepatnya pada jam tiga pagi yang dipimpin langsung oleh Koramil Seunagan dan Abdullah Sani. Abdullah Sani masuk dari pintu belakang dengan cara merayap melakukan serangan mendadak ke dalam markas. Abdulah Sani meletakkan granat di pintu masuk dengan maksud menjebak pasukan Belanda.

Tetapi sangat disayangkan, granat itu jatuh dan menewaskan Abdullah Sani. Seorang anggota Habib Muda Seunagan bernama Pang Beurahim, tertembak di dada yang tembus ke punggungnya. Namun kebesaran Allah masih memberikan umur panjang sehingga beliau masih hidup sampai tahun 1980-an. Pang Beurahim sering menunjukkan bekas tembakan di dadanya pada saat menceritakan kepada anak-anaknya. Pang Beurahim berkata ia bangga dengan luka itu dan menyemangati orang lain agar mencintai negara.

Seiring dengan berjalannya waktu, semakin majunya Tarekat Syattariyah di Nagan Raya tentu pula jama'ah ataupun pengikut Tarekat Syattariyah juga semakin bertambah. Maka dari sinilah peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana ideologi Jamaah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya sekarang dalam memahami tentang hubungan Agama dan Negara yang mana jama'ah tarekat pada masa Habib Muda berperan aktif dalam membela negara. Jamaah tarekat yang sekarang sangat meyakini ataupun mengikuti gurunya di segi agama terkhususnya tentang ilmu tarekat yang memiliki ideologi yang sangat kuat tentang ilmu tarekat. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa Tarekat Syattariyah bertentangan dan berbeda dengan amalan ibadah umat Islam lainnya. Hal ini yang sering menimbulkan tuduhan dan pandangan salah kepada Tarekat Syattariyah yang mereka imani. Walaupun demikian, mereka tetap memiliki ideologi yang kuat terhadap apa yang mereka imani dan mereka ikuti begitu juga dengan ideologi jamaah terhadap negara.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus permasalahan dalam penelitian ini ialah peneliti ingin mengetahui bagaimana ideologi Jamaah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya tentang negaradan bagaimana Jamaah Tarekat Syattariyah yang ada di Nagan Raya dalam memahami konsep negara berdasarkan ideologi keagamaan yang dianut sehingga permasalahan yang diangkat dapat dijelaskan oleh peneliti secara tepat dan jelas.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ideologi Jamaah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya terkait relasi agama dan negara?
2. Bagaimana Jamaah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya memahami konsep negara berdasarkan ideologi keagamaan yang dianut?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ideologi Jamaah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya terkait relasi agama dan negara.
2. Untuk mengetahui Jamaah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya memahami konsep negara berdasarkan ideologi keagamaan yang dianut.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat maupun kegunaan baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis, yaitu:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini menjadi referensi atau pengalaman baru untuk peneliti. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk orang lain dalam bentuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teori yang telah ada.

## 2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini bermanfaat secara praktis untuk pengalaman pribadi bagi peneliti dan peneliti mampu menjelaskan kepada masyarakat dari hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan. Peneliti mengkaji tentang relasi agama dan negara dalam ideologi Jamaah Tarekat Syattariyah sehingga peneliti dapat memberikan informasi yang jelas terhadap relasi agama dan negara.



## BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka memuat tentang uraian secara sistematis dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian pustaka ini memiliki tujuan sebagai bahan perbandingan, masalah yang diangkat sudah dibahas sebelumnya oleh peneliti terdahulu dan bisa menjadikan sebagai bahan masukan yang hendak dikaji. Penelitian ini dilakukan tidak lepas dari observasi awal dan penelaahan buku-buku maupun karya-karya ilmiah yang ada kaitannya dengan permasalahan yang hendak dikaji. Sejah ini, ada beberapa bacaan buku, karya-karya ilmiah yang menyangkut tentang “*Relasi Agama dan Negara*” diantaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Mustaqim yang berjudul, *Relasi “Agama dan Negara Analisis Politik Nurcholish Madjid”*. Skripsi ini membahas secara rinci tentang konsep *agama dan negara dalam perspektif Nurcholis Majid*. Politik Islam selalu melahirkan ketegangan dalam berbagai hal, terutama dalam pemikiran tentang agama dan negara. Nurcholish Madjid sebagai intelektual muslim yang mewarnai pembaharuan Islam di Indonesia dan beliau mencoba menawarkan sebuah jalan baru untuk tercapainya kerjasama dalam bangsa. Pemikiran politik Islam Nurcholish Madjid lebih memberikan nilai-nilai demokrasi *pluralisme* sebagai tujuan terciptanya politik Islam yang lebih kepada isi daripada bentuk. Pandangan Nurcholish Madjid memiliki hubungan agama dan negara yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan agama merupakan sebuah landasan hidup yang menjadi kultur kehidupan masyarakat dalam bernegara. Nurcholish Madjid menolak tentang konsep negara Islam, terutama dalam konteks ke-Indonesiaan. Negara Islam bukanlah negara agama dan bukanlah negara sekuler. Sekularisasi yang dipahami Nurcholish Madjid sebagai kebebasan dan pembebasan tuntutan sosial kultural dari ikatan-ikatan formal keagamaan sehingga agama ditempatkan

pada tingkatan yang lebih abstrak sebagai nilai-nilai moralitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa wacana yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid mengenai relasi agama dan negara di antaranya dikhususkan kepada Islam dan negara nasional, Islam dan Pancasila, Islam dan demokrasi serta Islam dan *pluralisme*. Sebelum mengemukakan wacana hubungan Islam dengan negara nasional, terlebih dahulu Nurcholish Madjid melontarkan istilah “Islam Yes, partai Islam No” yang bermaksud agar umat Islam lebih memfokuskan perhatian kepada Islam dan bukan kepada lembaga ataupun institut umat Islam lainnya.<sup>7</sup>

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ialah dari fokus penelitiannya. Penelitian sebelumnya berfokus pada analisis politik seorang tokoh Islam yang intelektual yaitu Nurcholish Madjid. Sedangkan penelitian yang akan diteliti fokus penelitiannya politik yang dibangun oleh seorang tokoh agama kharismatik di Nagan Raya yaitu Abu Habib Muda Seunagan di Nagan Raya. Abu Habib Muda Seunagan berperan aktif dalam Kemerdekaan Republik Indonesia. Masa penjajahan Belanda, Abu Habib Muda Seunagan dan pasukannya membantu melawan Belanda dengan cara berperang dengan pasukan Belanda. Ini semua sebagai pengabdian kepada negara yang sah dan sikap kesetiaan kepada pemimpin yang sah.

Penelitian yang dilakukan oleh Moh Dahlandengan judul *analisis Hubungan Agama dan Negara di Indonesia*. Penelitian yang membahas tentang perkembangan peradaban baik di dunia barat maupun di dunia timur. Perdebatan tersebut terfokus pada permasalahan pembentukan negara yang bersifat integral, simbiotik atau sekuler. Permasalahan tersebut, kajian ini meneliti eksistensi hubungan antara agama (Islam) dan negara di Indonesia. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *hermeneutika Martin Heidegger*, sedangkan metode kajian yang digunakan adalah metode komparatif. Adapun hasil kesimpulan dari

---

<sup>7</sup> Mustaqim, “Relasi Agama dan Negara Analisis Politik Nurcholis Majid”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2015).

analisisnya menunjukkan bahwa secara historis dan normatif, Nabi Muhammad saw. telah merumuskan Negara Madinah berdasarkan Piagam Madinah yang spiritnya berdasarkan *nash* al-Qur'an secara literal. Para ulama yang menjadi pendiri Negara Indonesia juga telah merumuskan Pancasila sebagaimana dalam pembukaan UUD 1945 sebagai bangaunan ideal dalam membangun relasi agama dan negara di Indonesia, sehingga agama dan negara dapat berkembang secara dinamis dan dialektis.<sup>8</sup>

Perbedaan penelitian yang sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah pada penelitian terdahulu membahas tentang perkembangan peradaban masalah perdebatan pembentukan negara yang bersifat integral, simbiotik atau sekuler. Kajian ini terfokus pada eksistensi hubungan antara agama dan negara di Indonesia. Tidak hanya itu, pendekatan dan metode penelitian juga berbeda dengan penelitian yang akan diteliti sekarang. Penelitian yang akan diteliti dengan permasalahan relasi agama dan negara dalam ideologi jamaah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya. Adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah metode kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Edi Gunawan dengan judul analisis *Relasi Agama dan Negara Perspektif Pemikiran Islam* dalam skripsinya membahas tentang relasi agama dan negara dalam perspektif pemikiran Islam. Penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan relasi agama dan negara dalam pandangan Islam. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode kepustakaan. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa pemikiran Islam tentang *hubungan agama dan negara* saling berkaitan antara satu dengan lainnya, khususnya dalam aspek ketatanegaraan, demokrasi dan Hak Asasi Manusia (HAM). Relasi agama dan negara dalam pemikiran Islam memberikan prinsip-prinsip terbentuknya suatu negara dengan adanya konsep *khalifah, dawliah, atau hukumah*. Prinsip-prinsip tersebut menciptakan tiga paradigma

---

<sup>8</sup> Moh Dahlan, "Analisis Hubungan Agama dan Negara di Indonesia", *Jurnal Studi Keislaman Volume. 14, No.1*,(2014).

tentang pandangan agama Islam dan negara, yaitu paradigma integratif, paradigma simbiotik, dan paradigma sekularistik.

Relasi agama, negara dan demokrasi dalam hal ini Islam menekankan dari nilai demokrasi itu sendiri yakni keadilan dan kebenaran. Permainan politik yang baik dapat terwujud dan sangat sesuai dengan Islam karena Islam adalah agama yang selalu mengedepankan nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Relasi agama dan HAM dalam pemikiran Islam telah menetapkan bahwa hak dasar yang dibawa manusia sejak lahir adalah hak kemerdekaan beragama. Islam secara esensial menekankan pentingnya Hak Asasi Manusia (HAM) yang ditegakkan dalam sebuah negara. Hak Asasi Manusia (HAM) adalah hak yang tidak boleh diganggu dan dirampas dari orang yang memiliki hak.<sup>9</sup>

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu ialah penelitian terdahulu membahas tentang relasi agama dan negara dalam perspektif ke-Islaman, sedangkan penelitian sekarang membahas tentang agama, namun tetap ada saja perbedaannya. Perbedaan yang paling menonjol ialah penelitian sekarang yang menjadi titik fokusnya adalah jamaah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya di bawah pimpinan Abu Peuleukung atau Abu Habib Muda Seunagan, tentang sikap kesetiaan jamaah terhadap gurunya dan hal kenegaraan. Abu Habib Muda Seunagan sebagai ulama yang kharismatik di Nagan Raya yang sangat berperan dalam membantu Kemerdekaan Republik Indonesia.

Skripsi yang ditulis oleh Lia Suzuya yang berjudul, *“Hubungan Islam dengan Negara Menurut Pemikiran Munawir Sadjali Relevansinya dengan Pancasila”*. Skripsi ini membahas hubungan Islam dan negara dalam pemikiran seorang tokoh dan bersangkutan pautnya dengan relevansi dan falsafah Pancasila. Perdebatan selalu timbul masalah hubungan Islam dan negara di Indonesia, begitu juga dengan masyarakat muslim di seluruh

---

<sup>9</sup> Edi Gunawan, “Relasi Agama dan Negara Perspektif Pemikiran Islam”, *Jurnal Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Volume 11, No 2, 2017*.

penjuru dunia, sehingga muncul salah satu tokoh ialah Munawir Sadjali yang membahas tentang hubungan Islam dan Indonesia.

Menurut pandangan Munawir Sadjali menyatakan bahwa Islam adalah seperangkat nilai dan etika dalam bernegara dan tidak menyebutkan konsep negara itu ada. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hubungan Islam dan negara sendiri tidak ada kaitanya dalam menentukan dasar negara. Islam hanya seperangkat tata nilai dan etika dalam bernegara, seperti yang ditemukan dalam al-qur'an dan hadits, negara memiliki kelenturan dalam hal pelaksanaan serta penerapannya dalam melihat situasi dan kondisi perubahan zaman.

Faktor yang mempengaruhi pemikiran Munawir Sadjali di landaskan pada suatu konstitusi yang di buat oleh Nabi Muhammad SAW yaitu Piagam Madinah. Dalam hal ini, pemikiran Munawir terkait hubungan Islam dan negara di Indonesia sangat relevan dengan falsafah Pancasila. Beliau berpendapat bahwa pancasila merupakan perumusan akhir dalam perumusan ideologi Indonesia, Islam adalah sumber nilai norma dan moral, sedangkan pancasila merupakan wadah untuk menjalankan nilai-nilai ke-Islaman.<sup>10</sup>

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti yaitu dari titik fokus permasalahannya. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa Islam hanya sebagai seperangkat tata nilai dan etika dalam bernegara, seperti yang ada dalam al-qur'an dan hadits yang memiliki kelenturan dalam hal pelaksanaan serta penerapannya dalam melihat situasi dan kondisi perubahan zaman. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sendiri tentang Relasi Agama dan Negara dalam Ideologi Jamaah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya yang berfokus pada ideologi Jamaah Tarekat Syattariyah sekarang dalam melihat relasi Agama dan Negara yang akan dilakukan di Nagan Raya khususnya di Kecamatan Seunagan Timur.

---

<sup>10</sup> Lia Suzuya "Hubungan Islam dan Negara Menurut Pemikitan Munawir Sadjali Relevansinya dengan Falsafah pancasila".(Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2019).

Skripsi Muhammad Hafidz Ghozalis yang berjudul “*Hubungan Agama dan Negara Studi Atas Muqaddimah Ibnu Khaldun*” yang menjelaskan hubungan agama dan negara merupakan terobosan baru dalam dalam pemikiran politik Islam masa klasik yang berkaitan dengan pemikiran filsuf. Ibnu khaldun melihat peran agama dalam politik lebih pada pengaruhnya dalam pembentukan dan pemeliharaan realitas sosial politik masyarakat. Agama adalah imajinasi yang menggerakkan politik, namun di saat bersamaan dikarenakan kesatuan watak transendental-historisnya agama adalah medan simbolik pertarungan yang esensial dalam membentuk kesadaran masyarakat. Berkaitan dengan hubungan agama dan negara Ibnu khaldun menjelaskan dalam suatu negara agama tetap menduduki posisi terpenting sebagai kebenaran yang harus diwujudkan pada realitas. Agama menjadi landasan pembangunan suatu negara dan kerajaan, tanpa agama kesatuan kelompok hanya dirasakan atas rasa alamiah (*ashabiyah*) yang terbentuk karena kesamaan suku atau hubungan kekeluargaan.<sup>11</sup>

Perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu dari fokus permasalahannya. Penelitian terdahulu membahas tentang pemikiran Ibnu Khaldun tentang relasi agama dan Negara yang berkaitan dengan pemikiran filsuf, Ibnu khaldun melihat peran agama dalam politik lebih pada pengaruhnya dalam pembentukan dan pemeliharaan realitas sosial politik masyarakat. Sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti sendiri berfokus pada ideologi jamaah tarekat syattariyah di Nagan Raya dalam memahami tentang relasi agama dan negara dimana saat banyak yang memperdebatkan tentang hubungan agama dan negara di Indonesia maupun dalam sekumpulan masyarakat yang ada di kota maupun di pedesaan.

Keenam, dalam Jurnal oleh Rina Wati yang berjudul “*Ritual dan Solidaritas Sosial dalam Perspektif Interaksi Ritual Randal*”

---

<sup>11</sup> Hafidz Ghozalis, “Hubungan Agama dan Negara Studi Atas Muqaddimah Ibnu Khaldun”, (*Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Sunan Kalijaga*, 2008).

*Collins (Studi Kasus Tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan)*” yang menjelaskan tentang solidaritas antara jamaah tarekat dan masyarakat umum. Ajaran tarekat bukan hanya berdampak pada jamaahnya saja, melainkan juga mempengaruhi masyarakat yang ada di sekitarnya. Salah satunya ialah dalam pengambilan puasa yang terkadang 2 hari lebih awal dari penetapan pemerintah. Ke-eksistensi Tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan di Nagan Raya sangat tinggi. Hal itu membuat tersebar luas jama’ah yang ikut Tarekat Syattariyah ini yang di kembangkan oleh Abu Habib Muda Seunagan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran sosial tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan dilandaskan pada Al-Qur’an dan Sunnah, menjaga *hablumminallah* dan *habluminnas*, ritual bersifat umum terbuka untuk masyarakat non-tarekat.

Solidaritas sosial jamaah tarekat tidak hanya dalam melakukan ritual, tetapi juga diluar ritual tarekat. Seperti dalam hal pengambilan puasa Ramadhan masyarakat Nagan Raya mengikuti tarekat Syattariyah, sebagian masyarakat Nagan Raya puasa lebih awal 2 hari dari yang telah ditetapkan pemerintah majelis ulama Indonesia. dan sebagian mengikuti pemerintah majelis ulama Indonesia.<sup>12</sup>

Perbedaan dan kesamaan penelitian terdahulu dengan peneliti yang akan diteliti oleh peneliti ialah, persamaannya adalah sama meneliti tentang Tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan dan dengan tempat yang sama. Perbedaannya adalah di penelitian terdahulu memfokuskan penelitiannya di bidang sosial dan solidaritas Jamaah Tarekat Syattariyah dengan masyarakat non-tarekat, sedangkan penelitian yang akan di langungkan memfokuskan penelitian tentang ideologi Jamaah Tarekat Syattariyah tentang negara Indonesia dan hubungan agama dan negara.

Skripsi Cut Rahma Rizky yang berjudul “*Patronase Masyarakat Peuleukung (Nagan Raya) Pengikut Abu Habib Muda Seunagan dalam Menentukan 1 Ramadhan*” yang menjelaskan

---

<sup>12</sup>Rina Wati, “Ritual dan Solidaritas Sosial dalam Perspektif Interaksi Ritual Randal Collins (Studi Kasus Tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan)”, *Jurnal Fakultas FISIP Universitas Syiah Kuala*, Vol. 4, No. 2, (2019).

perbedaan dalam penentuan satu Ramadhan antara peuleukung dengan pemerintah. Adat yang berkembang dalam masyarakat Peuleukung, taqlid masyarakat terhadap pemimpin, umur bulan selalu 30 hari dan adanya pengecualian hari dalam memulai 1 Ramadhan yaitu hari Rabu dan Jumat. Pada hari tersebut tidak diperbolehkan memulai puasa.

Patronase masyarakat Peuleukung dalam menentukan 1 Ramadhan ditinjau dari dua sisi. Sisi para tokoh, mereka menentukan 1 Ramadhan dengan metode Hisab Hakiki Taqribi atau biasa mereka sebut hisab bilangan 5, namun dalam Ilmu Falak disebut Hisab Urfi. Penentuannya akan diputuskan dalam majlis yang di laksanakan 15 hari sebelum puasa Ramadhan, kemudian keputusan akan disebar luaskan kepada masyarakat. Dari sisi masyarakat, mereka tidak mengetahui bagaimana cara menentukan awal Ramadhan tersebut, mereka hanya orang awam yang taqlid kepada pemimpin mereka. Hubungan antara keduanya dalam suatu teori sosial disebut dengan Patronase, hubungan timbal balik antara pemimpin (Patron) dan masyarakat (Klien) yang saling menguntungkan satu sama lain.<sup>13</sup>

Terdapat beberapa perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Cut Rahma Rizky beberapa silam lalu dengan penelitian ini. Persamaannya terdapat dalam tempat yang sama dan tarekat yang sama yaitu Tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan. Penelitian Cut Rahma Rizkymembahas tentang penentuan satu Ramadhan di Peuleukung sedangkan di segi perbedaannya ialah masalah objeknya. Penelitian ini mengkaji sejarah dari Hisab dan Ru'yah dan kapan berlakunya Ru'yah di Nagan Raya, kemudian mengaitkan dengan objek permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang relasi agama dan negara dalam ideologi jamaah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya.

Karya dan hasil penelitian yang penulis paparkan di atas, ada perbedaan dan persamaan dari hasil penelitian terkait dengan relasi agama dan negara. Persamaannya adalah sama-sama membahas

---

<sup>13</sup> Cut Rahma Rizky "Patronase Masyarakat Peuleukung (Nagan Raya) Ramadan" (*Skripsi Ilmu Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2017).

tentang hubungan agama dan negara hanya saja titik fokus penelitiannya yang berbeda-beda. Adapun perbedaannya lainnya ialah disini penulis melihat dari beberapa jurnal dan skripsi yang terdahulu banyak yang menggunakan metode *research* (penelitian kepustakaan) sedangkan penelitian yang sekarang peneliti menggunakan metode kualitatif (penelitian lapangan).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti ingin mengkaji *tentang relasi agama dan negara dalam ideologi jamaah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya*. Sejauh ini, peneliti mencoba menjelaskan apa yang belum dijelaskan oleh penulis-penulis sebelumnya. Peneliti mengetahui bahwa agama dan negara merupakan suatu permasalahan yang diperdebatkan di kalangan ulama sehingga masyarakat masih sulit dalam menentukan dua kemungkinan. Era modern sekarang ini, banyak masyarakat Nagan Raya atau jamaah Tarekat Syattariyah masih antusias dalam mempertahankan Tarekat Syattariyah di Nagan Raya yang di kembangkan oleh Abu Habib Muda Seungan, pemahaman atau pandangan jamaah tarekat terhadap hubungan agama dan negara. Pemahaman Jamaah Tarekat Syattariyah terhadap Abu Habib Muda Seungan yang mendukung penuh terhadap kemerdekaan Indonesia.

## **B. Kerangka Teori**

Teori pada dasarnya digunakan sebagai alat panduan untuk menganalisis berbagai permasalahan yang ada di lapangan. Tujuan utama adanya teori untuk seorang peneliti dapat menjelaskan dan menggambarkan bagaimana masalah yang akan diteliti tersebut bisa terjadi. Manusia sebagai makhluk sosial mengalami berbagai perubahan dalam kehidupan sosialnya.<sup>14</sup> Seiring perkembangan zaman dan perkembangan teknologi yang semakin hari semakin pesat, terjadi perubahan-perubahan disekolompok masyarakat yang cukup besar. Salah satu perubahan yang terjadi adalah mengubahnya

---

<sup>14</sup>Husaini Usman dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm 5.

carapandang masyarakat terhadap suatu kejadian atau permasalahan-permasalahan sosial yang sering terjadi dan sering diperdebatkan.

Penelitian ini, teori yang digunakan ialah teori kontrak sosial dari Al-Mawardi pada abad 11 Masehi. Teori Al-Mawardi menjelaskan mengenai hubungan *ahl al-ikhtiyar* atau masyarakat dan kepala negara. Kedua belah pihak melahirkan kewajiban dan hak bagi kedua belah pihak. Kepala negara berhak ditaati oleh rakyat dan mendapatkan dukungan penuh dari rakyatnya yaitu masyarakat dan kepala negara juga mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus di penuhi terhadap rakyatnya.<sup>15</sup>

Kemudian Al-Mawardi juga menjelaskan bahwasanya kita tidak hanya berkewajiban kepada pemimpin yang adil. Tetapi kita harus taat juga kepada pemimpin yang jahat. Penjelasan Al-Mawardi ini berlandaskan pada surat *al-Nisa'*, ayat 4:59 yang mewajibkan taat kepada Allah, Rasul-Nya, dan *Ulil amr* (para pemimpin) di antara umat Islam. Al-Mawardi juga mengutip dari sebuah hadis Nabi yang menyatakan bahwa:

“Kelak akan ada pemimpin-pemimpin kamu sesudahku, baik yang adil maupun yang jahat. Dengarkan dan taatilah mereka sesuai dengan kebenaran. Jika mereka baik, maka kebbaikannya untuk kamu dan untuk mereka. Tetapi bila mereka jahat, maka akibat baiknya untuk kamu dan kejahatannya akan kembali kepada mereka”

Kontrak ini melahirkan hak dan kewajiban secara timbal balik antara kepala negara sebagai penerima amanah dan rakyat sebagai sumber amanah. Al-Mawardi menjelaskan bahwa kepala negara adalah pelindung agama dari pendapat-pendapat sesat yang merusak kemurnian agama, mencegah muslim dari kemusyrikan dan melindungi dari kemungkaran. Kepemimpinan negara merupakan instrumen untuk meneruskan misi kenabian guna memelihara agama dan mengatur dunia. Al-Mawardi menegaskan bahwa agama dan

---

<sup>15</sup> Muhammad Amin, “Pemikiran Politik Al-Mawardi”, *Jurnal Politik Profetik*, Vol.04, No. 2 Tahun 2016, hlm 133.

negara berhubungan secara simbiotik yaitu memiliki hubungan timbal balik dan saling memerlukan. Agama memerlukan negara, karena dengan negara agama dapat berkembang. Sebaliknya negara memerlukan agama, karena dengan agama negara dapat berkembang dalam bimbingan etika dan moral.

Pengelolaan negara Al-Mawardi lebih mengutamakan pendekatan institusional atau kelembagaan dengan memaksimalkan fungsi kelembagaan dan memantapkan struktur negara. Pembagian kelembagaan negara khalifah merupakan institusi tertinggi dalam negara, meskipun tidak serta merta bisa bertindak otoriter, dikarenakan kedaulatan tetap di tangan rakyat dan dalam bingkai nilai-nilai agama. Namun, pada suatu institusi tertinggi dapat diambil oleh suatu kelembagaan atau dewan yang memiliki wewenang dalam memutuskan pengangkatan seorang pemimpin. Pemeliharaan agama dan pengaturan dunia merupakan dua jenis yang berbeda, namun berhubungan secara kombinasi, dimana keduanya adalah dua dimensi dari misi kenabian.<sup>16</sup>

### C. Definisi Operasional

Untuk memahami kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang ada dalam judul penulisan ini, maka penulis memberikan penjelasan sedikit tentang *hubungan agama dan negara dalam pandangan Jamaah Tarekat Syattariyah di Nagari Raya* untuk mempermudah pembaca dalam memahami penulisan yang penulis tulis.

#### 1. Agama

Agama merupakan suatu keyakinan atau suatu kumpulan tentang tata cara beribadah kepada Allah SWT yang terhimpun dalam suatu kitab suci yaitu al-qur'an. Selain itu, agama juga suatu ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi. Dalam Islam, kata agama berasal dari kata "*ad-diin*" yang berarti pengaturan hubungan manusia dengan

---

<sup>16</sup> Muhammad Iqbal, "*Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*". (Jakarta: Prenada Media Group, 2010) Diakses pada tanggal 13 Desember 2020. <https://www.google.com/search?q=ebook>. hlm 16-20

tuhan (vertikal) dan hubungan manusia dengan manusia, termasuk dengan dirinya sendiri dan alam lingkungan hidupnya. Amal adalah sesuatu hal yang menyangkut dengan ketaatan seseorang dalam beribadah kepada Allah maupun suatu hal yang berhubungan baik dengan sesama makhluk ciptaan Allah. Sedangkan akhlak ialah perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir pada dirinya. Sementara ihsan ialah bagian dari akhlak, jika akhlak seseorang baik maka seseorang akan mencapai tingkatan yang optimal sehingga seseorang individu tersebut memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan tertentu yaitu agama Islam.

Konsep pertama tentang teologi Islam di dasarkan pada prinsip *tauhid* sebagai konsep *monotheisme* (pemahaman yang meyakini Tuhan itu Esa). Konsep tauhid ini melahirkan wawasan kesatuan moral, kesatuan sosial, kesatuan ritual bahkan malah memberikan kesatuan identitas. Konsep yang kedua dalam Islam ialah tentang kedudukan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia bahkan sesama makhluk, juga hubungannya dengan alam semesta. Hubungan-hubungan tersebut berada dalam jaringan peribadatan dan kekhilafan yaitu fungsi ibadah dan khilafah (kepemimpinan).<sup>17</sup>

Agama dalam Islam menyangkut lima hal yaitu, *aqidah*, *ibadah*, *amal*, *akhlak (ihsan)*, dan pengetahuan. Aqidah menyangkut dengan keyakinan seseorang kepada Allah, malaikat, rasul, dan yang lainnya sedangkan yang di maksud dengan ibadah ialah pelaksanaan serangkaian kegiatan sebagai wujud rasa syukur manusia terhadap Tuhan. Ibadah merupakan pelaksanaan serangkaian kegiatan sebagai wujud rasa syukur manusia terhadap Tuhan, atau suatu amalan atau perbuatan yang diperintahkan kepada manusia dalam bentuk rasa syukur kepada Allah sebagai seorang hamba yang taat.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Hisanori Kato, *Agama dan Peradaban*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2002), hlm 5-6.

<sup>18</sup>Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Grafindo Persada: 2016), hlm 33.

Amal merupakan perbuatan (baik atau buruk), dalam ajaran agama Islam perbuatan baik yang mendatangkan pahala yang dilakukan dengan tujuan untuk berbuat kebaikan terhadap [masyarakat](#) atau sesama manusia. Jadi amal sebagai suatu bentuk perbuatan baik yang dilakukan oleh umat manusia di dunia sebagai bekal amalan menuju akhirat. Contoh perbuatan baik yang menjadi suatu amal untuk manusia yaitu bersedekah dan suka menolong orang yang dalam kesusahan, menolong orang yang tidak mampu dan menyantuni anak yatim dan piatu.<sup>19</sup>

Akhlak merupakan suatu perbuatan atau tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara mendasar untuk melakukan suatu perbuatan. Dalam ajaran agama Islam, sistem nilai tersebut merupakan sumber ijtihad sebagai salah satu metode berpikir secara Islami. Akhlak memicu terjadinya tindakan dan hubungan antara Allah, sesama manusia dan alam semesta. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak merupakan salah satu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat menimbulkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan tanpa adanya pertimbangan pemikiran lagi.<sup>20</sup>

Islam lebih menekankan manusia untuk adanya pengetahuan. Pengetahuan memiliki landasan yang kokoh melalui al-Qur'an dan Sunnah yang bersumber dari alam fisik dan alam metafisik yang diperoleh melalui indra, akal, hati atau intuitif (perasaan). Cakupan ilmunya sangat luas, tidak hanya menyangkut persoalan-persoalan duniawi, namun juga terkait dengan permasalahan ukhrawi.

## 2. Negara

Negara adalah suatu kesatuan hukum yang bersifat langgeng, yang didalamnya mencakup HAM dan institusi sosial yang melaksanakan kekuasaan hukum dalam menangani masyarakat yang

---

<sup>19</sup>Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta:Grafindo Persada: 2016), hlm 33.

<sup>20</sup> Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 10. No. 2, Desember 2015, hlm 364.

tinggal dalam wilayah tertentu. Negara memiliki hak-hak kedaulatan, baik dengan kehendak sendiri maupun dengan jalan penggunaan kekuatan fisik yang dimiliki. Tujuan dibentuknya sebuah negara untuk mengelakkan terjadinya eksploitasi atau pengambilan keuntungan secara berlebihan dengan sewenang-wenang antar manusia, antar kelompok, atau antar kelas dalam masyarakat.

Fungsi lain dari suatu Negara adalah untuk memberikan kebebasan kepada warga negara melindungi seluruh warga negara dari aksi militer asing, menegakkan sistem keadilan sosial yang seimbang, memberantas kejahatan, mendorong kebajikan yang telah di gariskan dalam al-qur'an, dan menjadikan negara yang aman dan tenteram dengan menjalankan dan memberlakukan hukum tanpa diskriminasi.<sup>21</sup> Negara yang peneliti maksud dalam penelitian ini ialah Negara Indonesia.

Negara dan politik merupakan dua komponen penting, karena semuanya adalah bagian yang ikut mempengaruhi sistem kehidupan sosial, kepercayaan dan kebudayaan manusia. Negara memiliki wilayah, rakyat, pemerintah dan kedaulatan yang melindungi potensi manusia dan alam serta pemberdayaannya. Sedangkan politik adalah sistem ketatanegaraan yang disepakati untuk menghantarkan bangsa menuju cita-cita seluruh rakyatnya, dan suatu sistem yang mengatur kehidupan dalam berbangsa dan bernegara.<sup>22</sup>

Persoalan politik tidak hanya di mainkan oleh orang-orang dari pemerintahan saja tetapi juga mencakup segala unsur kalangan masyarakat, termasuk para ulama yang ikut berkecimpung kedalam bidang politik tersebut. Beberapa ulama tarekat yang ada di Aceh yang memainkan politik kedalam hal yang positif yaitu menggunakan identitasnya sebagai ulama untuk membela kebenaran dan memberi

---

<sup>21</sup>Mustaqim, "Relasi Agama dan Negara Analisis Politik Nurcholis Majid", (*Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, 2015), hlm 55-56

<sup>22</sup> Kasful Anwar Us, Dimensi Hubungan Negara, Politik dan Pendidikan, *Jurnal Ta'dib*, Vol. XV. No. 02. Edisi, Nopember 2010, hlm 299.

keadilan untuk rakyatnya serta menciptakan ketentraman di muka bumi ini.

### 3. Jamaah Tarekat Syattariyah Nagan Raya

Jamaah Tarekat Syattariyah merupakan sekelompok masyarakat yang berada di Nagan Raya yang mengikuti Tarekat Syattariyah yang di berkembang oleh Abu Habib Muda Seunagan. Kekhasan lokal telah dimiliki oleh jamaah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya tampak berbeda dalam ajaran Islam, terutama dalam pandangan mayoritas umat Islam di Aceh. Perbedaan ini sering menimbulkan tuduhan dan pandangan salah kepada tarekat tersebut, bahkan sampai pada tuduhan amalan sesat dari ajaran Islam yang sebenarnya. Meskipun tuduhan tersebut sudah berlangsung sangat lama, namun kenyataannya tarekat ini masih hidup dan berkembang hingga saat ini masih eksis di kalangan masyarakat Seunagan dan masyarakat Beutong.

Jamaah tarekat yang ada di Kawasan Nagan Raya terkhususnya di Kecamatan Seunagan, Seunagan Timur, dan Kecamatan Beutong sangat tertarik dengan tarekat yang di bangun oleh Abu Habib Muda Seunagan. Abu Habib Seunagan adalah sosok ulama kharismatik yang sangat di hargai dan di hormati oleh masyarakat di Nagan Raya. Masyarakat Nagan Raya sangat meyakini pembelajaran yang sudah diajarkan oleh guru Habib Muda Seunagan sebagai bagian dari pelaksanaan ajaran agama. Jamaah tarekat di Desa Ule Jalan lebih difokuskan di dayah terdekat yang dibangun untuk kekompakan dalam melaksanakan *khuluq*, dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah.<sup>23</sup>

Penelitian ini mengkhususkan jama'ah tarekat sedangkan yang menjadi objek penelitiannya ialah jama'ah tarekat yang berada di Kecamatan Seunagan Timur. Salah satu pusat perkembangan Tarekat Syattariyah di Aceh kontemporer adalah Nagan Raya dengan tokoh

---

<sup>23</sup>Sehat Ihsan Shadiqin, "Di Bawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, dan Politik Tarekat Syattariyah di Pantai Barat Aceh", *Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, Vol. 19, No. 1, (2017), hlm. 85-91.

utamanya adalah Habib Muda Seunagan. Beliau menjadikan tarekat ini berkembang pesat dengan membentuk sebuah formula khusus yang sangat khas dan terkenal dengan budaya setempat. Peran ini sangat jelas dengan istilah “bergabung di bawah payung Habib” bagi jamaahnya. Namun demikian, perkembangan baru tentang Tarekat Syattariyah juga menimbulkan beberapa tuduhan terhadap prakteknya dan masyarakat menganggap bertentangan dengan ajaran Islam secara umum.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian secara umum dapat diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang didasarkan pada analisis dan konstruksi yang dilakukan secara bertahap. Selain itu, metode penelitian diawali dengan menentukan topik permasalahan, pengumpulan data, dan analisis data. Adanya tahapan tersebut membuat peneliti dapat mengungkapkan suatu permasalahan tertentu dan mengembangkan kebenaran atau pengetahuan untuk mencari solusi atau pemecahan permasalahan atas topik, gejala atau isu.<sup>24</sup>

Metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu metode yang terdiri dari kata metodologi yaitu ilmu tentang jalan yang di tempuh. Jalan yang ditempuh dapat memperoleh pemahaman tentang suatu permasalahan yang telah di angkat oleh peneliti melalui tahapan-tahapan tertentu. Metode penelitian disusun secara ilmiah untuk mencari, menyusun serta menganalisis dan menyimpulkan data-data, sehingga peneliti dapat menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dari suatu permasalahan yang akan di teliti oleh peneliti di lapangan. Metodologi penelitian terbagi menjadi dua metode yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Namun, pada penelitian yang akan berlangsung ini, peneliti akan menggunakan metode kualitatif sebagai acuan penelitian yang akan berlangsung.<sup>25</sup>

Menurut Denzin dan Lincoln berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Sedangkan menurut Erikson menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak

---

<sup>24</sup>Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmad Cendikia Indonesia, 2019) , hlm. 5-6.

<sup>25</sup> Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 2-3.

dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupannya. Untuk bisa menggambarkan dari suatu fenomena peneliti harus ikut serta dalam kelompok masyarakat dan beradaptasi langsung dengan narasumber. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat alamiah dikarenakan data yang di dapatkan oleh peneliti di lapangan melalui wawancara langsung atau tatap muka dengan narasumber yang bersangkutan di lapangan.<sup>26</sup>

Data yang akan didapatkan dari penelitian kualitatif di lapangan oleh peneliti sebagai sekumpulan kata-kata atau kalimat dari gambaran di lapangan. Setelah data mentah terkumpul dilapangan, peneliti mencoba untuk memahami dan menyimpulkan hasil wawancara di lapangan sehingga peneliti harus menganalisis data hasil akhir kedalam bentuk laporan tertulis. Pendekatan penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan ataupun dengan fenomena-fenomen yang terjadi dalam masyarakat. Konsep dasar penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.<sup>27</sup>

Dasar teori penelitian kualitatif sebagai pijakan ialah adanya interaksi simbolik. Maka dari itu, dalam penelitian kualitatif ini lebih menekankan kepada peran peneliti dalam berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat atau dengan narasumber untuk mendapatkan data yang akurat. Penelitian kualitatif lebih berfokus pada suatu proses yang terjadi di lapangan, bukan hanya fokus pada suatu hasilnya saja.<sup>28</sup>

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Berdasarkan penjelasan yang sudah peneliti

---

<sup>26</sup> Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Jejak, 2018), hlm 7-8.

<sup>27</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hlm 1-4.

<sup>28</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm 1-7.

jelaskan di atas, hasil menelaah dan mempelajari beberapa buku metodologi penelitian kualitatif. Peneliti tertarik untuk menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dalam penelitian ini agar dapat mempermudah peneliti mendapatkan hasil penjelasan yang akurat terkait dengan permasalahan yang diteliti. Metode merupakan keseluruhan cara berpikir yang digunakan peneliti untuk menemukan jawaban dan penjelasan mengenai masalah yang diteliti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosedur ilmiah yang ditempuh untuk mengumpulkan dan menganalisis data, sampai pada tahap menarik kesimpulan.

## **B. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat atau kota dimana peneliti melakukan penelitian. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap utama yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, dikarenakan lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian.<sup>29</sup>

Terkait dengan permasalahan yang peneliti angkat tentang *Relasi Agama dan Negara dalam Ideologi Jama'ah Tarekat Syattariyah di NaganRaya*. Peneliti memilih di Kecamatan Seunagan Timur Desa Peuleukung Kabupaten Nagan Raya sebagai tempat penelitian untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat terkait permasalahan yang peneliti angkat. Setelah peneliti mendapatkan data dari narasumber, maka peneliti mengoreksi kembali data tersebut sehingga suatu permasalahan tentang Tarekat Syattariyah bisa terpecahkan.

Subjek penelitian atau informan yang dijadikan sebagai sampel oleh peneliti untuk mengetahui sejumlah informasi mengenai objek penelitian tersebut. Adapun subjek penelitian yang penulis gunakan melalui *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah suatu

---

<sup>29</sup> Nurwinda Sulistyawati, "Efektif Program Siaran Swara Hati dalam Membantu Mengentaskan Permasalahan Remaja Pendengar di Radio Swara UNIB FM", (*Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Keguruan Universitas Bengkulu*, 2014), hlm 30.

teknik untuk menentukan narasumber dan mengetahui informasi terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti. Contohnya narasumber yang ditunjukkan oleh peneliti sendiri merupakan orang yang lebih mengerti, memahami mengenai objek permasalahan yang sedang diteliti.<sup>30</sup>Subjek yang dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian ini ialah Mursyid Tarekat Syattariyah di Nagan Raya, tokoh agama atau tokoh adat Gampong Peuleukung, Jamaah Tarekat Syattariyah di Kecamatan Seunagan, dan masyarakat biasa sekitar tiga orang.

Informan dalam penelitian ini berasal dari wawancara langsung yang disebut dengan narasumber. Peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu yang benar-benar menguasai objek yang peneliti teliti. Untuk memperoleh hasil dari penelitian, terlebih dahulu peneliti mengawali dengan gambaran umum termasuk di antara gambaran informan yang terlibat.

### **C. Instrumen Penelitian**

Adapun yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan wawancara langsung terhadap beberapa tokoh masyarakat yang ada di Nagan Raya serta mengikutsertakan Tarekat Syattariyah di Nagan Raya diantaranya Mursyid, kalangan jamaah, tokoh masyarakat Gampong Peuleukung, dan masyarakat biasa. Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan menyangkut dengan permasalahan yang sedang peneliti teliti. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan *Relasi agama dan Negara dalam Ideologi Jamaah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya*.

Instrumen yang peneliti pahami dalam penelitian kualitatif atau kajian lapangan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Selain itu untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian, peneliti memerlukan alat bantu lainnya seperti: buku, alat tulis, dan telepon genggam. Alat ini dipakai untuk mencatat atau merekam informasi-informasi dari responden terkait

---

<sup>30</sup>Usukmana, "Bab III, Objek dan Metode Penelitian", 2017, Diakses pada tanggal 5 September 2020 dan Tersedia Oline di <https://www.google.com/reseacr>.

dengan permasalahan yang sedang diteliti berupa beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan ke informan dengan tujuan guna untuk mendapat jawaban yang dibutuhkan oleh peneliti.<sup>31</sup>

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah suatu hal yang wajib dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi terkait dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung disertai dengan beberapa dokumentasi sehingga informasi dan data yang diperoleh oleh peneliti lebih bersifat aktual.<sup>32</sup>

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dengan carapengamatan awal terhadap situasi. Pengamatan awal adalah tahap pertama yang dilakukan oleh peneliti sehingga peneliti bisa menafsirkan, mengungkapkan gambaran terhadap permasalahan yang diangkat oleh peneliti.<sup>33</sup>

Peneliti menggunakan metode ini dalam penelitian guna untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung, peneliti mengamati kegiatan sehari-hari Jamaah Tarekat Syattariyah di Desa Peuleukung Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya yang akan diteliti. Observasi yang dilakukan untuk memperoleh data yang menyangkut dengan permasalahan yang diangkat yaitu tentang *Relasi Agama dan Negara dalam Ideologi Jamaah Tarekat Syattariyah* di Nagan Raya.

---

<sup>31</sup> Yesi Ulfiza, “Aspek Teologi dalam Praktik Adat Kemaweuh di Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas UIN Ar-Raniry,2020), hlm 17.

<sup>32</sup> M Raharjo “Metode Pengumpulan Data Kualitatif”,2011, Diakses pada tanggal September 2020 dan Tersedia Online di <https://scholar.google.com>.

<sup>33</sup> Ni'matuzahroh, Susanti Prasetyaningrum, “Observasi Teori dan Aplikasi dalam Psikologi”,(Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), hlm 3-4.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana wawancara merupakan komunikasi antara peneliti dengan responden secara lisan dan secara tatap muka. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak dimana peneliti mengajukan pertanyaannya yang sudah dirumuskan sedangkan responden memberikan jawaban atau informasi terkait dengan permasalahan yang diteliti.<sup>34</sup>

Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara tatap muka atau secara langsung dan mengajukan beberapa pertanyaan dengan narasumber yang telah peneliti pilih terlebih dahulu untuk mendapatkan data penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan Mursyid tarekat, tokoh gampong, dan para Jamaah Tarekat Syattariyah lainnya di Kecamatan Seunagan, Seunagan Timur, dan Kabupaten Nagan Raya. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti secara terbuka untuk menggali pandangan terhadap objek penelitian. Teknik Wawancara yang dilakukan oleh peneliti sendiri bertujuan untuk memperoleh data atau suatu informasi yang akurat dan tepat terhadap permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti sendiri.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam sebuah penelitian. Salah satunya adalah dalam metode kualitatif yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data. Metode dokumentasi pada zaman dulu biasanya banyak digunakan untuk mengkaji kajian sejarah. Tetapi berbeda dengan sekarang metode dokumentasi juga banyak digunakan oleh peneliti untuk mengkaji kajian di lapangan dikarenakan sebagian besar fakta-fakta dan data sosial banyak tersimpan yang berbentuk dokumenter.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Imami Nur Rachmati. "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara", *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 11, No. 1, (2017), hlm. 65.

<sup>35</sup> Natalina Nilamsari. "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif". *Jurnal Wacana*, Volume XIII, No 2, (2014), hlm. 179

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk memperjelas dan memperkuat sumber data yang di dapatkan di lapangan sehingga data yang diperoleh bersifat lebih akurat dan berkualitas. Dokumentasi yang digunakan peneliti seperti gambar, tulisan-tulisan peninggalan zaman, brosur dan karya-karya orang zaman dahulu sehingga berkaitan erat dengan permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti. Peneliti dapat menganalisis suatu situasi dengan kenyataan yang terjadi. Data yang diperoleh oleh peneliti dalam penelitian ini berupa:

1) Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan langsung di lapangan oleh peneliti melalui, observasi dan pertanyaan penelitian yang sudah peneliti siapkan untuk melakukan wawancara dengan narasumber di lapangan terkait dengan topik yang sedang dikaji sehingga peneliti mendapat data dari hasil wawancara dengan narasumber atau responden.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh oleh peneliti melalui beberapa rujukan yang sudah terlebih dahulu diteliti seperti skripsi, jurnal, artikel dan kajian kepustakaan terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti. Data sekunder ini yang bertujuan untuk memperlengkap dan memperkuat data di lapangan oleh peneliti sendiri.

### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti metode adalah teknik kualitatif deskriptif dalam menganalisis data. Data yang diperoleh di lapangan melalui observasi dan hasil wawancara dengan narasumber di lapangan kemudian peneliti mendeskripsikan secara menyeluruh. Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan. Setelah melakukan wawancara, otomatis data yang diperlukan oleh peneliti telah terkumpul secara akurat dan mendetail, kemudian peneliti melakukan pengolahan data yang didapatkan di lapangan dan sesuaikan dengan kebutuhan analisis.

Pengolahan data dimulai dengan melakukan pemutaran kembali rekaman wawancara peneliti dengan informan ketika berada di lapangan. Peneliti mengenali atau memahami kejelasan makna dari jawaban setiap kalimat-kalimat serta kata-kata yang disampaikan atau dijelaskan oleh informan. Kejelasan makna jawaban, kesesuaian atau kejelasan antara pertanyaan yang satu dengan yang lainnya peneliti tuangkan hasil analisa kedalam bentuk tulisan laporan skripsi peneliti sendiri dan mengabaikan data yang tidak diperlukan.<sup>36</sup>

Pendekatan kualitatif sangat berbeda dengan pendekatan kuantitatif, terutama pada tahap penyajian data. Menurut Matthew B. Miles dan Michael Huberman seorang pakar ahli dalam pendidikan dari *University Of Geneva, Switzerland*, analisis kualitatif data yang muncul berwujud kata-kata bukan serangkaian angka-angka. Data yang telah terkumpulkan melalui beberapa cara yaitu pengamatan, wawancara semi terstruktur, catatan kecil di lapangan, perekaman dan pengetikan. Analisis penelitian kualitatif harus di garis bawahi yang bahwa harus menggunakan kata-kata atau kalimat yang biasanya di susun ke dalam teks yang diperluas. Ada dua tokoh yaitu Matthew dan Michael menurut mereka ada tiga bagian dalam analisis data yang terjadi secara bersamaan yaitu:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, menyederhanakan dan membuang yang tidak sesuai dengan fokus permasalahan. Hasil dari penelitian melalui pengamatan dan melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber. Hasil wawancara dengan narasumber, kemudian peneliti memusatkan perhatian atau meringkas terhadap hasil penelitian dan mengambil data yang sesuai dengan konteks permasalahan. Cara yang sudah dijelaskan oleh peneliti di atas akan mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan. Reduksi data atau transformasi ini berlanjut terus

---

<sup>36</sup> Aan Prabowo, Hariyanto, "Analisa Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) oleh Pemusatan di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang", *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Volume 2, Nomor 2, (2013), hlm. 6-9

sesudah penelitian di lapangan sehingga laporan akhir lengkap tersusun.<sup>37</sup>

## 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang dapat disusun dan kemungkinan memberikan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan suatu tindakan. Selain itu, dalam bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif yang berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, serta bagan. Hal ini memudahkan peneliti dalam melihat apa yang sedang terjadi antara kesimpulan termasuk kedalam kategori kesesuaian ataupun sebaliknya melakukan analisis ulang.<sup>38</sup> Selain itu, penyajian data sebagai suatu penyajian atau cara yang paling utama untuk penelitian kualitatif yang valid.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan suatu tinjauan ulang yang dilakukan oleh peneliti terhadap catatan-catatan yang dihasilkan di lapangan serta tukar-menukar pikiran dengan teman dalam menggabungkan kesepakatan terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sendiri di lapangan. Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dari kegiatan analisis data dan sekaligus tahap akhir dari pengolahan data. Setelah melakukan verifikasi, maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan dan disajikan dalam bentuk narasi.

---

<sup>37</sup> Hamid Patilima, “*Metode Penelitian Kualitatif*”(Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 100-101.

<sup>38</sup> Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif”, *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33, (2018), hlm. 91.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kabupaten Nagan Raya merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Kabupaten Nagan Raya juga salah satu kabupaten yang terletak di bagian barat dengan berjarak 287 (dua ratus delapan puluh kilometer) dengan Ibu Kota Provinsi atau dengan jarak tempuh dari Ibu Kota Banda Aceh kurang lebih enam jam perjalanan. Kabupaten ini didirikan berdasarkan Undang-Undang No. 4 Tahun 2002, pada tanggal 2 Juli 2002 sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Barat.<sup>39</sup>

Kabupaten Nagan Raya merupakan salah satu kabupaten yang terkenal dengan kental adat istiadat “*meurameune*”. Kabupaten Nagan Raya juga memiliki beberapa Kecamatan di antaranya, Kecamatan Beutong, Beutong Ateuh Banggalang, Darul Makmur, Kuala, Kuala Pesisir, Seunagan, Seunagan Timur, Suka Makmur, Tadu Raya, Tripa Makmur. Selain itu, Nagan Raya memiliki pusat perkatoran yang terletak di Kecamatan Suka Makmur yang menjadi pusat Ibu Kota Kabupaten Nagan Raya.

Secara geografis, Kabupaten Nagan Raya termasuk kedalam kabupaten yang memiliki wilayah dataran rendah dengan memiliki ketinggian 0-12 meter di atas permukaan laut, dan terletak pada posisi 03<sup>o</sup> 40' – 40<sup>o</sup> 38' Lintang Utara dan Bujur Timur 96<sup>o</sup> 11' – 96<sup>o</sup> 48' dengan luas wilayah yang berupa daratan seluas 3.544,90 km. Kabupaten Nagan Raya juga berbatasan langsung dengan empat kabupaten yaitu:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah
2. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat

---

<sup>39</sup> Nova Ratna Sari, “Filosofi Tradisi Manoe Pucoek Perspektif Masyarakat Nagan Raya” (*Skripsi Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Banda Aceh, 2020*).

3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat Daya dan Samudra Indonesia

4. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues.<sup>40</sup>

Awal terbentuknya Kabupaten Nagan Raya, Kabupaten ini hanya memiliki 5 (lima) Kecamatan yaitu: Kecamatan Beutong, Kecamatan Darul Makmur, Kecamatan Kuala, Kecamatan Seunagan, dan Kecamatan Seungan Timur. Seiring dengan berjalannya waktu dan perubahan zaman pemerintah Kabupaten Nagan Raya melakukan pemekaran dari 5 (lima) kecamatan menjadi 10 kecamatan 222 (dua ratus dua puluh dua) desa dan 30 mukim di dalamnya. Adapun luas Wilayah antar kecamatan bervariasi, tetapi kecamatan yang paling luas Wilayahnya di Nagan Raya ialah Kecamatan Darul Makmur dan Kecamatan Beutong.<sup>41</sup>

Kabupaten Nagan Raya juga terkenal dengan salah kabupaten yang memiliki luasnya perkebunan sawit di karenakan berada di pantai barat Pulau Sumatera dengan curah hujan yang tinggi dan tanah yang subur sehingga cocok untuk di sektor pertanian, khususnya perkebunan dan persawahan. Kabupaten ini tidak hanya perkebunan sawit tetapi juga ada tanaman padi atau persawahan yang di berada di Kecamatan Seunagan, Seunagan Timur, dan Kecamatan Beutong. Hal tersebut dikarenakan daerahnya berdekatan dengan aliran sungai Krueng Beutong dan aliran Sungai Krueng Seunagan sehingga memudahkan masyarakat setempat untuk bercocok tanaman. Tidak hanya itu, dari pemerintah juga ikut membantu dalam pembangunan irigasi yang berada di Kecamatan Beutong dan Kecamatan Darul Makmue yang mampu memenuhi kebutuhan air persawahan dalam jumlah ribu hektar.

Fasilitas yang telah ada membuat masyarakat setempat bisa bercocok tanaman padi yang baik danmendapatkan padi yang

---

<sup>40</sup> Jamaluddin, "Adat dan Hukum Adat Nagan Raya", (Lhokseumawe: Unimal Press, 2016), hlm 1-3.

<sup>41</sup> Muammar Khairat. " Tradisi Peulheh Kaoi di Mesjid Gudang Gampong Ujong Pasi Kabupaten Nagan Raya". (*Skripsi Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Banda Aceh*, 2018).

berkualitas sehingga bisa mendapatkan hasil panen yang memuaskan masyarakat. Perekonomian masyarakat setempat bisa meningkat dalam memenuhi kebutuhan ekonominya dan berkurangnya angka kemiskinan di Kabupaten Nagan Raya.<sup>42</sup>

Kecamatan Seunagan Timur merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Nagan Raya dan memiliki luas daerah mencapai 56,73 Km. Kecamatan Seunagan yang ibu kota Jeuram memiliki jumlah kemukiman pada tahun 2014 sebanyak 5 kemukiman yaitu Jeuram, Parom, Nigan, Paya Udeung, dan Kulu.

Kecamatan Seunagan berbatasan langsung dengan beberapa kecamatan lainnya yang ada di Nagan Raya yaitu:

1. Sebelah utara berbatasan langsung dengan Kecamatan Seunagan Timur
2. Sebelah selatan berbatasan langsung Kecamatan Suka Makmue
3. Sebelah timur berbatasan langsung dengan Kecamatan Beutoeng
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat.

Letak geografi wilayah Kecamatan Seunagan Timur tidak berbatasan langsung dengan lautan melainkan sebagian besar berada di luar kawasan hutan. Keletakan wilayah geografisnya yang tidak begitu jauh dari perkotaan membuat masyarakat setempat memanfaatkan untuk membuka berbagai usaha seperti toko kelontong, rumah makan, penginapan, dan beberapa minimarket lainnya dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat setempat. Tidak hanya di sektor perekonomian yang di meningkat melainkan dalam upaya penerapan syariat Islam di Aceh, Kecamatan Seunagan memiliki sarana dan prasarana yang menunjang kehidupan masyarakat dalam hal beribadah.<sup>43</sup>

Salah satu tempat beribadah yang sangat terkenal di Kecamatan Seunagan Timur maupun di tingkat Kabupaten yaitu masjid yang di bangun oleh salah satu tokoh agama kharismatis di

---

<sup>42</sup> Data ini di ambil dari Rancangan Akhir RPJM Kabupaten Nagan Raya tahun 2012-2017, Diakses pada 09 Oktober 2020.

<sup>43</sup> Yudi Yos Elvin, “Statistik Daerah Kecamatan Seunagan 2016”, (Nagan Raya: Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya, 2016), hlm 1-11.

Nagan Raya. Masjid ini mulai di bangun pada tahun 1382 H 1960 oleh Abu Habib Muda Seunagan. Tahun 2004 masjid ini di renovasi ulang dari hasil sumbangan masyarakat atau dengan kata lain sedekah dari HambaAllah. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu pembangunan menara di Masjid Jamik Abu Habib Muda Seunagan yang di bangun pada tahun 2016 dari hasil sumbangan atau sedekah dari keluarga besar Abu Habib Muda Seunagan sendiri. Kemudian pada tahun 2016 juga Masjid Jamik Abu Habib Muda Seunagan di renovasi yang kedua kalinya atas bantuan Pemerintah Kabupaten Nagan Raya sampai saat ini menjadi suatu tempat beribadah untuk para Jamaah Tarekat Syattariyah maupun masyarakat setempat lainnya.

Biasanya masjid ini digunakan oleh Jamaah Tarekat Syattariyah menjelang bulan puasa dan digunakan untuk tempat berdzikir maupun ibadah lainnya di dalam masjid dari sore sampai menjelang subuh. Tidak hanya itu, masjid ini juga digunakan oleh Jamaah Tarekat Syattariyah dan masyarakat Kabupaten Nagan yang mengikuti Abu Habib Muda Seunagan untuk melaksanakan shalat Idul Adha dan Idul Fitri. Menjelang malam lebaran, kebiasaan jamaah Tarekat Syattariyah dan masyarakat biasa diseluruh penjurur Kecamatan Kabupaten Nagan Raya mendatangi masjid ini untuk memeriahkan malam lebaran atau malam kemenangan bagi mereka. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat Nagan Raya adalah pengikut Tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan dan jamaah yang paling banyak adalah di Kecamatan Seunagan Timur.<sup>44</sup>

## **B. Konsep Negara dan Agama Menurut Habib Muda Seunagan**

Abu Habib Muda Seunagan atau lebih di kenal oleh masyarakat Nagan Raya dengan sapaan Abu Peleukung adalah salah satu ulama kharismatik di Nagan Raya. Abu Habib Muda Seunagan pernah hidup pada masa penjajahan Belanda hingga masa

---

<sup>44</sup> Data ini hasil dari Dokumentasi Mesjid di Lapangan pada Tanggal 11 Agustus 2020 di Mesjid Abu Habib Muda Seunagan Desa Peleukung.

Kemerdekaan Indonesia. Abu Habib Muda Seunagan juga pernah mengalami masa peperangan dengan pasukan kolonial, kerja paksa pada masa pemerintahan Jepang, perang saudara pasca kemerdekaan, hingga orde lama dan orde baru. Abu Habib Muda Seunagan adalah salah satu ulama yang kharismatik yang tidak pernah berseteru dengan pemerintah dan Abu Habib Muda Seunagan juga seorang ulama yang netral yang tidak berpihak ke manapun.

*“Wate jamen prang cumbok ngen tentra dile yang terjadi di Ule Jalan, wate nyan awak-awak cumbok dendam keu awak tupi juhok dan awak bajei ijo karena na awak cumbok yang dipoh le awak tentra, makajih awak cumbok nyoe beungeh keu awak tentra. Wate ka merdeka dan ka le awak tentra, cumbok ken hana bisa le ditren keu no ue gampong karena watenyan tentra kana lam gampong. Wate ka lagenyan awak cumbok geu jak bak Abu Peulekung untuk mita pelindungan dari tentra, dan wate masa nyan Abu geu seet meunyoe gata kemeu hudep beu makmur maka pateh pue yang uloen amanahkan, dan pada masanyan Abu Peuleukung geu peu damai antara cumbok ngen tentra.”*

Terjemahannya:

“Waktu zaman perang antara cumbok dan tentra yang terjadi Nagan Raya di Desa Ule Jalan, pada masa itu pasukan-pasukan Cumbok dendam terhadap tentara karena ada keluarga cumbok yang di bunuh oleh orang tentara, maka dari itulah pasukan cumbok dendam terhadap tentara. Setelah kemerdekaan dan para pasukan tentara sudah banyak di dalam pendesaan. Kejadian itulah yang membuat pasukan cumbok takut untuk turun kepedesaan. Pada akhirnya, pasukan cumbok datang menemui Abu Habib Muda Abu Seunagan untuk meminta perlindungan diri dari pasukan tentara. Setelah Abu Habib mendengar semua keluhan dari pasukan cumbok, kemudian Abu Habib Muda Seunagan menjawab *“Jika kamu ingin hidup damai dan makmur, maka ikuti lah apa yang katakan”*. Pada waktu itu, Abu Habib Muda mencoba untuk mencari jalan

perdamaian untuk mendamaikan antara cumbok dengan tentara”.<sup>45</sup>

Cerita di atas dapat disimpulkan bahwa Abu Habib Muda Seunagan memang sosok ulama yang adil dan memiliki kepribadian yang baik. Tidak pernah berpihak ke satu kelompok saja, Abu Habib Muda Seunagan adalah sosok ulama yang netral. Maka tidak menjadi suatu hal yang aneh jika masyarakat Nagan Raya begitu menghormati dan mematuhi apa yang sudah di amanah kan oleh Abu Habib Muda Seunagan. Tidak hanya di kalangan jama'ahnya saja yang mengikuti amanah-amanah yang telah diamanahkan oleh Abu Habib Muda Seunagan tetapi semua masyarakat asli Nagan Raya menghormatinya dan mematuhi amanahnya semasa hidup Abu Habib Muda Seunagan.

### **1. Konsep Hubungan Agama dan Negara**

Konsep Abu Habib Muda Seunagan memiliki hubungan agama dan negara menurut cerita sejarah dari Bapak Said Usman Abas tentang konsep negara. Menurut Abu Habib Muda Seunagan yang bahwasanya Abu Habib Muda Seunagan memiliki konsep Negara yang berlandaskan Agama.

“Kalau tidak ada agama, istilahnya tidak ada keseimbangan negara ini bukan begitu ceritanya? Kemudian di Indonesia ini sangat banyak agama, bukan hanya Agama Islam saja melainkan banyak agama lain lagi. Kemudian agama yang paling banyak di Indonesia adalah mayoritasnya Islam. Adapun dasar-dasar negara adalah Islam walaupun ada agama lain yang empat lagi selain Islam. Jadi, agama yang paling kuat adalah agama Islamkan? Memang kalau tidak agama Islam ini, tidak ada keseimbangan di dalam negara kita, karena seperti hukum bisa kita katakan berdasarkan keseimbangan hukum-hukum dari al-qur'an dan hadist”.

Kemudian Bapak Said Usman Abas melanjutkan menceritakan hukum yang ada pada zaman Rasulullah.

*“Wate masa Rasulullah hukum berjalan kibana semestinya dan di teurimeng dan di jalankan oleh sahabat-sahabat nabi dan*

---

<sup>45</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul 'Ala, Jama'ah Taretak Syattariyah di Nagan Raya, pada tanggal 20 Agustus 2020.

*masyarakat Madinah pada masa nyan. Wate masa nyan Madinah di kuasa le Islam. Masa Rrasulullah, le that masyarakat yang hudep dengeun seade-ade jih. Mungken dari sinan-lah Abu Peleukung geu cok keu contoh yang bahwa gop nyan sebagai ureng yang telebeh di Nagan nyoe dan umat Nabi Muhammad harus geupeu aman dan geu benci pada nan jih kemungkaratan dan pemberontakan”.*

Terjemahannya:

“Pada masa Rasulullah hukum berjalan bagaimana semestinya dan diterima dan dijalani oleh para sahabat dan masyarakat Madinah pada masa itu. Pada masa itu, Madinah dikuasai oleh Islam. Adapun pada masa Rasulullah masyarakat hidup dengan keadilan. Mungkin dari situlah Abu Habib Muda Seunagan mengambil contoh yang bahwasanya beliau sebagai seorang Habib di Nagan Raya dan sebagai umat Nabi Muhammad Abu Habib Muda Seunagan harus bisa memberikan keamanan untuk umat Nabi Muhammad. Abu Habib Muda Seunagan sangat membenci dengan yang namanya kemungkaratan dan Pemberontak”.<sup>46</sup>

Penjelasan dari Bapak Said Usman Abas dapat disimpulkan bahwa hubungan agama dan negara dalam konsep Abu Habib Muda Seunagan memiliki dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Seperti yang kita ketahui di Indonesia memiliki banyak agama bukan hanya Agama Islam saja. Para pendiri negara melibatkan agama sebagai jembatan untuk menyatukan semua agama. Seperti yang kita lihat dari Pancasila yang bunyinya Ketuhanan yang Maha Esa. Makna ketuhanan yang maha Esa, tidak ada unsur pemaksaan melainkan suatu hak kebebasan bagi setiap warga Negara Indonesia dalam hal memeluk agama apapun dan hak kebebasan dalam hal beribadah sesuai dengan keyakinan agama yang dianut dan saling menghormati walaupun berbeda agama satu sama lain. Maka hubungannya permasalahan yang di teliti dengan teori yang di angkat oleh peneliti untuk memecahkan permasalahan yang sedang di teliti. Di karenakan teori yang di yang di

---

<sup>46</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Said Usman Abas, (Keluarga dari Abu Habib Muda Seunagan), pada tanggal 21 Agustus 2020.

angkat oleh peneliti sama-sama membahas tentang permasalahan hubungan agama dan negara sekaligus membahas tentang ketaatan seorang muslim terhadap pemimpinnya sebagai umat Nabi Muhammad.

## **2. Ideologi Negara dalam Jamaah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya**

Ideologi Negara merupakan landasan atau pandangan suatu negara yang bertujuan untuk membuat suatu negara bisa tertib, damai dan bisa mencapai apa yang sudah direncanakan. Seperti yang kita ketahui melalui beberapa sumber bacaan yang bahwasanya konsep negara yang sebenarnya adalah konsep falsafah yang bersifat abstrak. Tetapi bagaimanapun makna negara di terjemahkan dalam kehidupan politik oleh negara-negara yang ada di dunia terutama oleh negara lisentik. Kalau kita berbicara mengenai negara, maka jika kita melihat secara prinsip sejarah islam yang pada kenyataannya bahwa islam tumbuh dan berkembang dalam negara. Islam hadir membangun negara, islam tumbuh, berjaya dan menyebar sampai hari ini 1442 H itu karena negara.

Islam pada periode Mekah yang bahwasanya Islam berkembang tanpa dipengaruhi oleh sistem politik melainkan murni kekuatan spritual dalam kekuatan kultural dan pendekatan pengembangan islam itu bersifat personal dan kekeluargaan. Hal ini berbeda dengan islam periode Madinah, pada periode Madinah Islam sudah mengarah pada pembentukan umat, pembentukan komunitas dan sudah ada yang namanya pemimpin, sudah ada namanya yang di pinpin, dan sudah ada konsensus-konsensus kebangsaan yang di buat inilah yang kita kenal dengan sebutan piagam Madinah. Jadi secara historis dapat kita lihat yang bahwasanya pada periode Mekah islam belum memiliki kekuatan politik tetapi kekuatan moral, ideologi, kultural dan kekuatan kekeluargaan. Sedangkan dalam periode Madinah islam sudah membangun yang namanya Ummah komunitas, konsensus kebangsaan yang di sebut dengan piagam Madinah atau

konstitution Islam dan itu sebagai konstitusi pertama dalam sejarah peradaban tatanegara Islam di dunia ini dan atas dasar itu pula maka di atur hubungan antara pemimpin, hubungan antara yang di pimpin. Bagaimana masyarakat Madinah yang ragam plural agama, tradisi, suku, kebiasaan, itu hidup dalam satu wadah Negara Madinah di bawah pimpinan Rasulullah Saw. Yang bahwasannya Nabi Muhammad membangun Madinah tidak belandaskan pada satu ideologi tertentu, tetapi Nabi Muhammad membangun Madinah atas dasar kesepakatan konsensus kebangsaan. Jadi suku-suku yang ada di Madinah sebelum Nabi hijrah selalu ada perperangan dan pertumpahan darah, dan tidak ada kedamaian, keamanan, ketertiban dan kenyamanan dalam satu komunitas di Madinah.<sup>47</sup>

Seperti penjelasan di atas mengenai makna ideologi negara yang diterapkan oleh Rasulullah dalam pemusyawaratan mengenai pembentukan piagam Madinah sebagai bentuk untuk mempersatukan semua umat yang di Madinah untuk terciptanya kedamaian dalam masyarakat berserta saling menghargai walaupun berbeda Agama, ras, budaya dan lainnya. Seiring dengan berjalannya waktu dan perubahan zaman dan pada akhirnya pemerintahan indonesia menjadikan Pancasila sebagai ideologi Negara Indonesia di karenakan di Indonesia tidak hanya satu agama, Ras, Budaya saja melainkan banyak Agama, Ras, Budaya. Maka dari itu para petinggi-petinggi Negara menjadikan Pancasila UUD 1945 sebagai ideologi Negara untuk mempersatukan rakyat dalam hal beragama dan sosial.

Peperangan dan pertingkaian persamalahan yang tidak pernah bisa lepas dalam ranah pemerintahan dan dalam kehidupan sosial dikarenakan dua hal tersebut dipengaruhi oleh politik. Seperti yang terjadi penjajahan belanda di Nagan Raya pada masa Soekarno menjabat sebagai presiden Indonesia. Pada masa itu ada seorang Ulama karismatik di Nagan Raya yaitu Abu Habib Muda Seunagan

---

<sup>47</sup> Di kutip dari link: <https://youtu.be/Tm9MidHWugU>, pada tanggal 1 april 2021, jam 23:03.

yang berperan aktif dalam membantu memerdekakan Negara Indonesia dengan cara melakukan perlawanan dengan Belanda.

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia terjadi konflik kembali yaitu pemberontakan Daud Bereuh terhadap pemerintah di Indonesia disebabkan rasa kekecewaan Daud Bereuh terhadap pemerintah. dan mengajak Abu Habib Muda Seunagan untuk bergabung dengan beliau. Tetapi dengan tegas Abu Habib Muda Seunagan dengan tegas menyatakan yang bawasannya memberontak kepada pemimpin yang sah hukumnya haram. Apalagi Daud Bereuh sendiri sudah pernah menerima keberadaan Indonesia dan bekerja untuk pemerintah Indonesia.

Abu Habib Muda Seunagan juga berpendapat dan berkeyakinan yang bahwasannya asas Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 tidak bertentangan, bahkan bersumber dari Agama Islam yang suci lagi menyucikan yang hukumnya wajib bagi setiap umat Islam di Indonesia untuk mengamalkan dan mengamankannya. Sebaliknya barang siapa yang menentang Pancasila dan UUD 1945 adalah mungkar hukumnya di sisi Allah.

Jamaah'ah Tarekat Syattariyah merupakan pengikut tarekat yang dikembangkan oleh Abu Habib Muda Seunagan dengan kekhasan lokal Nagan Raya. Abu Habib Muda Seunagan atau dengan sapaan Abu Peleukung yang merupakan anak dari Abu Padang Sial yang memiliki jiwa kepribadian yang baik.

Menurut analisis peneliti di lapangan, beberapa jurnal dan buku yang telah peneliti analisis bahwa yang pertama kali mengembangkan Tarekat Syattariyah di Nagan Raya adalah Abu Habib Muda Seunagan. Seperti peneliti ketahui bahwa Abu Habib Muda Seunagan ini adalah sosok Ulama Aceh yang tidak menyukai pemberontakan. Abu Habib Muda Seunagan menyukai kedamaian dan ketentraman dan Seunagan juga tidak menyukai jika pengikutnya mungkar terhadap pemerintah yang sah. Kemudian pendapat di atas juga dikuatkan oleh pendapat Ibu Samsani yang menyatakan bahwa:

*“Kamoe selaku jama'ah tarekat harus kamoe amaikan pue yang kalheuh geu amanahkan le Abu, buken dalam hal dalam ibadah*

*tarekat manteng yang haroh kamoe amaikan, tetapi tentang Nangroe nyoepun kamoe harus tingat pue yang kalheh geu amanahkan le Abu semasa Abu galom wafet. Abu geu yu jaga agama nyoe dan nangroe nyoe, dalam arti geu ju jaga ken tanyoe harus sabe na di liket pemerintah yang sah, bek sampe tanyoe jeut keu ureng pemberontak terhadap pemerintah. Ai pada inti jih tanyoe harus ta jaga ketentruman dalam hidup nyoekarena wate masa prang ka prang Belanda dile Abu geu bela nangroe nyoe. Sampe-sampe Abu geu bersahabat ngen Soekarno, Abu hana geu peu beda ureng Jawa neu Aceh, bak mata Abu ateh nan umat Nabi Muhammad mandum sama hana beda-beda”.*

Terjemahannya:

“Kami sebagai jama’ah tarekat harus mengamalkan apa yang sudah diamanahkan oleh guru kami yaitu Abu Habib Muda Seunaganbukan hanya dalam hal ibadah tarekat saja yang harus kami amalkan, tetapi tentang kesejahteraan dan ketentruman Negara Indonesia ini harus kami ingat hal-hal yang sudah di amanahkan semasa Abu Habib Muda Seunagan sebelum wafat. Maksud dalam kata “menjaga” di sini, Abu Habib Muda Seunagan berpesan yang bahwa “pengikutnya harus selalu ada di belakang pemerintah yang sah dan diharamkan pengikutnya dalam hal melakukan pemberontakan terhadap pemerintah yang sah ini”. Pada masa perang Belanda dulu Abu Habib Muda Seunagan membela Negara Indonesia ini sehingga Abu Habib Muda Seunagan menjalin hubungan persahabatan dengan presiden pertama Indonesia yaitu Soekarno. Abu Habib Muda Seunagan tidak membedakan antara orang Aceh dengan orang Jawakarena menurut pendapat beliau umat Nabi Muhammad semuanya sama tidak ada perbedaan”.<sup>48</sup>

Jamaah Tarekat Syattariyah sangat menghormati gurunya yaitu Abu Habib Muda Seunagan. Bukan dalam hal ibadah tarekat saja para jama’ah mengamalkan apa yang sudah di ajarkan atau diamanahkan oleh Abu Habib Muda Seunagan melainkan pengabdian mereka terhadap pemerintah yang sah. Menurut penjelasan di atas, dapat kita

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara bersama Ibu Samsani, Jama’ah Tarekat Syattariyah gampong Blang Preng , kecamatan Seunagan, pada tanggal 10 Agustus 2020

simpulkan bahwa jika para pengikut Abu Habib Muda Seunagan tidak mematuhi sesuatu hal yang sudah diamanahkan oleh beliau maka orang itu tidak akan pernah tenang hidupnya di dunia ini.

Para jamaah tarekat ini begitu menghormati amanah Abu Habib Muda Seunagan. Ideologi para jama'ah Tarekat Syattariyah mencontohkan kepada Abu Habib Muda Seunagan dimana Abu Habib Muda Seunagan pada masa pemerintahan Soekarno begitu setia kepada pemerintah dan selalu mendukung hal-hal dalam kebijakan dan mendukung Soekarno dalam mensejahterakan rakyat yang adil dan makmur sehingga Soekarno berjumpa dengan Abu Habib Muda Seunagan dan menjalin hubungan persahabatan dengan Abu Habib Muda Seunagan.

### **C. Jamaah Tarekat Syattariyah di Nagaran Raya**

Jama'ah merupakan suatu hal yang dilakukan secara bersama-sama atau sekumpulan kelompok tertentu. Sedangkan menurut istilah, jama'ah dapat diartikan sebagai pelaksanaan ibadah secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang imam. Pepatah mengatakan bahwa suatu hal yang dilakukan secara bersama-sama akan bisa dan kuat, ibarat sapu lidi jika satu dipatahkan akan lebih mudah, tetapi jika sapu lidi tersebut banyak dan terkumpul menjadi satu maka akan sulit untuk dipatahkan.

Jama'ah Tarekat Syattariyah merupakan sekumpulan kelompok yang mengikuti tarekat yang dipimpin pertama kali oleh Abu Habib Muda Seunagan atau lebih dikenal oleh masyarakat Nagaran Raya dengan sebutan Abu Peleukung seperti pepatah di atas yang bahwa walaupun Tarekat Syattariyah di Nagaran Raya banyak pandangan negatif dari luar tetapi para jama'ah masih bertahan sampai saat ini dan masih eksis di Nagaran Raya. Berikut ini adalah salah satu Jama'ah Tarekat Syattariyah di Nagaran Raya yaitu Ibu Nurul 'Ala menceritakan pada saat dia pertama kali masuk tarekat:

“Ketika saya pertama kali masuk tarekat pada tahun 2019. Syarat utama untuk masuk tarekat ialah keyakinan dari hati dan syarat yang kedua kain putih dan sedekah seikhlasnya.

Adapun yang menjadi perantara yang baik ketika hendak masuk tarekat ialah guru atau mursyid. Walaupun banyak mursyid di Nagan Raya, kita boleh masuk melalui siapa saja Mursyidnya. Tetapi alangkah baiknya mursyid kita pilih adalah mursyid yang kita yakini dalam hati. Tidak ada perbedaan diantara mursyid-mursyid Tarekat Syattariyah di Nagan Raya, baik *Abu LetUmpoh Asan*, *Mak Kuneng*, *Mak Nih BlangPreh*, *Abu Kamarudin* pengatin *Abu Qudrat*, *Abu lek*, dan lain-lain. Karena mereka semua adalah Habib-Habib atau keturunan syarifah (aja-aja) yang masih memiliki hubungan darah dengan Abu Habib Muda Seungan. Semua “abu-abu” atau “aja-aja” akan pulang ke Peuleukung untuk menyerahkan kain putih tersebut kepada puncaknya yaitu Peuleukung. Tujuan “abu” atau “aja” ke tempat Peuleukung adalah untuk meminta doa-doadan zikir-zikir dalam pelaksanaan ibadah tarekat serta memberitahu pantangan setelah selesai melaksanakan puasa tarekat seperti tidak boleh makan makanan yang berbau amis.”<sup>49</sup>

Kemudian Ibu Mala Iman menjelaskan tentang ibadah dalam tarekat dan tata cara melaksanakan ibadah tarekat yaitu:

“Saya masuk tarekat dan menjadi Jama’ah Tarekat Syattariyah sejak tahun 2012 sampai sekarang masih bertahan menjadi Jama’ah Tarekat Syattariyah. Adapun saya masuk Tarekat Syattariyah karena keyakinan saya sendiri tanpa paksaan dari orang lain. Harus kamu tahu *neuk* yang bahwasannya bagi kami yang sudah masuk tarekat, hukumnya wajib untuk menyempurnakan ibadah. Ada tiga tingkatan dalam tarekat yaitu: *syariat*, *makrifat*, dan *hakikat*. Tarekat Syattariyah sama juga seperti kalian sekolah, dimana tingkat syariat ini setingkat anak-anak pesantren yaitu *muarifah*, setingkat dengan orang dewasa sedangkan tingkat hakikat adalah setingkat dengan habib-habib atau mursyid tarekat, kalau diumpamakan kalian kuliah udah S3 itu di tingkat *muarifah*. Adapun ibadah yang terkandung dalam amalan pelaksanaan Tarekat Syattariyah salah satunya adalah ibadah puasa. Puasa tarekat sangat

---

<sup>49</sup> Hasil Wawancara bersama Ibu Nurul ‘Ala, Jama’ah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya, pada tanggal 19 Agustus 2020.

berbeda dengan puasa lain atau dengan puasa di bulan Ramadhan. Tidak semua jama'ah sanggup menyelesaikannya, kecuali orang yang betul-betul yakin dapat menyelesaikannya. Pelaksanaan puasa yang diiringi dengan berzikir tanpa ada tidur. Waktu sahur diawali pada jam enam sore dan berbuka pada jam enam sore keesokan harinya lagi dengan minum air putih segelas, ukuran gelas kecil dan makan dengan beberapa suap nasi dengan jumlah yang sangat sedikit. Adapun tingkatan puasa dalam tarekat ada tiga tingkatan yaitu puasa tiga, puasa tujuh, puasa sepuluh dan puasa empat puluh dengan do'a yang berbeda-beda. Bagi kami jama'ah tarekat shalat lebaran haji bukan suatu hal yang sunat melainkan suatu hal yang wajib dan niat shalatnya juga berbeda. Bagi kami, hari Jum'at adalah hari yang paling besar karena haji kecil atau dalam bahasa Aceh *Haji Miseukin* dan bagi para jama'ah perempuan wajib melaksanakan shalat Jum'at empat rakaat".<sup>50</sup> Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hal pertama kali harus dipersiapkan untuk masuk tarekat ialah keyakinan di dalam hati kita. Syarat utama untuk masuk tarekat ialah keyakinan dari hati dan syarat yang kedua kain putih dan sedekah seikhlasnya. Adapun yang menjadi perantara ketika hendak masuk tarekat ialah guru atau mursyid. Walaupun banyak mursyid-mursyid tarekat di Nagan Raya, kita bisa masuk melalui perantara siapa saja mursyidnya. Hal yang terpenting ialah mursyid yang kita pilih sebagai perantara itu adalah mursyid yang memiliki hubungan darah dengan Abu Habib Muda Seunagan atau mursyid yang sudah menerima wasiat. Alangkah baiknya, mursyid yang kita pilih adalah mursyid yang kita yakini dan nyaman dalam hati. Tidak ada perbedaan di antara mursyid-mursyid walaupun beda tempat dayahnya tetapi mereka adalah satu, dimana para-para mursyid tersebut akan pulang pada puncaknya yaitu Peuleukung.

Adapun ibadah dalam tarekat salah satunya adalah puasa dan zikir. Amalan dalam Tarekat ada tiga tingkatan, yang pertama *Syariat*,

---

<sup>50</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Mala Iman, Jama'ah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya, pada tanggal 10 Agustus 2020.

yaitu tingkat bawah, kedua *Hakikat*, yaitu tingkat sedang dan yang ketiga adalah *Muarifad*, yaitu tingkat yang paling tinggi. Pelaksanaan puasa tarekat sangatlah berbeda dengan puasa Ramadhan, dalam pelaksanaan puasa tarekat para jama'ah hanya bersahur dan berbuka dengan air putih dan nasi dengan jumlah yang sedikit. Jarak waktu berbuka dan bersahur sangatlah berbeda dengan puasa Ramadhan atau dengan puasa lainnya.

Ketika jama'ah tarekat sedang melaksanakan puasa yang dilakukan didayah masing-masing, seperti yang dikatakan oleh Ibu Mala Iman, jama'ah tarekat memiliki waktu tidur hanya sebentar, karena para jama'ah tarekat harus berpuasa dan diiringi dengan berzikir. Maka dari itulah tidak semua jama'ah bisa menyelesaikan puasanya dan menamatkan zikirnya. Menurut cerita dari jama'ah, pelaksanaan ibadah puasa tarekat yang sering dilakukan adalah puasa *musyahadah*. Ketika seorang jama'ah telah selesai melaksanakan puasanya, para jama'ah harus pantang tidak boleh memakan makanan yang berdarah atau bernyawa, seperti ikan, ayam, daging dan lain-lain.

Selanjutnya Ibu Rukian juga menjelaskan jika salah satu dari jama'ah telah masuk atau bergabung dengan Tarekat Syattariyah tidak boleh lagi masuk ke tarekat lain dengan cara bersamaan:

*“Meunyoe kalheh tameng Tarekat Syattariyah di Nagan nyoe, hanjeut ta tameng le tarekat lain, karena ka tren klah, meunyoe ek klah jeut, neu han jeut tren. Tarekat Syattariyah nyoe adalah tarekat yang di ateuh. Misal jih awak Labuhan Haji yang terkenal jih dengan Tarekat Naqsabandiyah panasaran keu Tarekat Syattariyah yang di Nagan nyoe dan kemeu meruno tarekat tanyoe, awak nyan jeut tameng Tarekat Syattariyah karena ka ek glah tapi hana bisa cit meu sigeu-sigeu lagenyan harus ta pileh cit salah satu jih lagenyan. Karena kamoe yang ka-ka tameng tarekat, kamoe ka terikat dan kamoe hana meupike le donya nyoe, melainkan kamoe pike pue yang harus kamoe peu siapkan untuk meu ue akhirat”.*<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Rukian, Jama'ah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya, pada tanggal 9 Agustus 2020.

Terjemahannya:

“Kalau sudah masuk Tarekat Syattariyah di Nagan Raya ini, tidak boleh lagi masuk tarekat yang lain karena sudah turun kelas, kalau naik kelas boleh, yang tidak boleh adalah turun kelas. Tarekat Syattariyah ini adalah tarekat yang tertinggi. Contohnya jama'ah tarekat Naqshabandiyah di Labuhan Haji ingin tahu dan mau belajar Tarekat Syattariyah di Nagan Raya dan ingin masuk dan ingin mempelajari Tarekat Syattariyah lebih mendalam, maka jama'ah tarekat Naqshabandiyah boleh pindah dan masuk ke Tarekat Syattariyah karena naik kelas bukan turun kelas. Catatan penting yang harus diingat bahwa tidak boleh bersamaan dalam menjalankan tarekat. Seseorang yang sudah masuk tarekat ini, artinya orang tersebut sudah terikat dan orang tersebut tidak memikirkan urusan kefanaan dunia lagi tetapi yang dipikirkan sesuatu yang harus dipersiapkan untuk dibawa ke hari akhirat nanti”.<sup>52</sup>

Pandangan para jama'ah ketika seseorang sudah masuk tarekat Syattariyah tidak boleh lagi masuk ke tarekat lain, karena mereka menafsirkan bahwa Tarekat Syattariyah adalah tarekat yang tertinggi di seluruh Kabupaten Nagan Raya. Ketika masuk ke tarekat lain selain Tarekat Syattariyah berarti sudah turun kelas dan hal itu tidak boleh dilakukan oleh seorang Jama'ah Tarekat Syattariyah. Seperti yang telah diberikan contoh oleh Ibu Rukian yang bahwasanya jika jama'ah Tarekat Naqshabandiyah masuk ke Tarekat Syattariyah boleh-boleh saja, karena sudah naik kelas bukan turun kelas. Tidak boleh masuk tarekat secara bersamaan, harus di pilih salah satunya. Jama'ah tarekat menafsirkan bahwa ketika sudah masuk tarekat berarti para jama'ah sudah terikat dengan Allah SWT dan para jama'ah tidak lagi memikirkan duniawi, misalnya rumah mewah, mobil mewah dan harta yang melimpah. Para jama'ah Tarekat Syattariyah ini tidak lagi memikirkan hal yang berhubungan dengan duniawi tetapi yang dipikirkan adalah persiapan menuju akhirat.

Ketika seseorang jama'ah telah selesai melaksanakan puasa empat puluh hari, hendaklah para jama'ah memakai daun henna

---

sebagai penanda yang bahwa orang tersebut baru pulang dari *kalut*. Ketika seorang jama'ah telah selesai menyelesaikan puasa empat puluh hari. Ibu Sabari menjelaskan sejarah dari daun henna kampung sebagai berikut:

“Sejarah daun henna kampung pada zaman Rasulullah ketika anak dari tuan Fatimah menangis, Rasulullah mengambil sehelai tangkai daun biasa sebagai mainan untuk anak tuan Fatimah, kemudian anak dari tuan Fatimah mengulek daun itu dan untuk memakaikan inai di tangan anak tuan Fatimah dan kemudian berubah warna menjadi merah, hal tersebut menurut cerita dari keluarga Peuleukung. Maka dari kisah itulah anak-anak kecil sekarang menyukai memakai henna di tangan. Asal mula daun Henna itu baik, Abu Habib Muda Seunagan menyuruh para jama'ahnya yang baru saja siapmelaksana puasa empat puluh hari, hendaknya menggunakan daun Henna sebagai penanda.<sup>53</sup>

Sejarah asal mulanya daun Henna tersebut baik dan tidak mengganggu kesehatan. Oleh karena itu, Abu Habib Muda Seunagan menyarankan jama'ah Tarekat Syattariyah wajib menggunakan daun Henna sebagai penanda. Biasanya Jama'ah Tarekat Syattariyah memakainya di tangan sebelah kanandan daun Henna kampung juga sah di bawa dalam shalat karena masih murni dan daunnya masih asli belum tercampur dengan bahan-bahan kimia lainnya.

#### **D. Ideologi Jamaah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya Terhadap Negara**

Ideologi merupakan suatu kumpulan gagasan, ide, komitmen serta kepercayaan yang bersifat sistematis serta mengarahkan tingkah laku seseorang dalam berbagai bidang kehidupan, baik dalam bidang politik, sosial, kebudayaan dan keagamaan.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Sabari, Jama'ah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya, pada tanggal 9 Agustus 2020.

<sup>54</sup> Moh. Suardi, *Ideologi Politik Pendidikan Kontemporer* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 9-10

Pandangan atau komitmen Jamaah Tarekat Syattariyah terhadap negara ialah para Jama'ah Tarekat Syattariyah tetap berpegang teguh kepada falsafah Pancasila sebagai lambang negara Indonesia dan setuju serta mendukung bahwa Pancasila sebagai ideologi Negara. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh Bapak Usman yang menyatakan bahwa:

“Pancasila sebagai ideologi dapat menyesuaikan atau menetralisasi semua rakyat yang ada di Indonesia karena warga Indonesia bukanlah menganut agama yang satu, yaitu agama Islam saja. Bangsa Indonesia memiliki banyak agama-agama lain yang dianut oleh penduduknya. Indonesia sangat adil dalam menetralkan semua rakyat tanpa berpihak kepada agama apapun dan Pancasila adalah yang paling tepat untuk menjadi ideologi Negara Indonesia”.

Kemudian Bapak Usman melanjutkan pembicaraannya dengan mengatakan bahwa:

“Bapak Usman juga masih mengingat pesan yang di sampaikan oleh Almarhum kakeknya. Kakeknya adalah pengikut Abu Habib Muda Seunagan atau lebih dikenal oleh masyarakat Nagan Raya dengan sebutan nama Abu Peleukung. Sebagai manusia yang beriman, kita harus taat kepada Allah, taat kepada Rasul dan taat kepada pemimpin yang sah dan pemimpin yang adil dan jujur kepada rakyatnya.”<sup>55</sup>

Pendapat lain juga dijelaskan oleh Bapak Bustamam Sal bahwa:

*“Walaupun Abu ka wafat tapi amanah-amanah Abu tetap kamoe amalkan, bagi kamoe Abu na sabe sajan neu kamoe, dan geu lindong kamoe dalam menjaga tanah rincongnyoe dan soe yang hana mengingat amanah Abu atau meleset dari amanah Abu, maka ureng nyan bagah-bagah geu cok le ilahi rabbi untuk geu yak peugleh kembali”.*

Terjemahannya:

---

<sup>55</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Usman 48 Tahun, (Kerabat Keluarga Abu Habib Mudas Seunagan), pada tanggal 21 Agustus 2020.

“Walaupun Abu Habib Muda Seunagan sudah meninggal, bagi kami jama’ah Tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan selalu ada sama kami, melindungi kami dalam menjani amanah ini dalam menjaga tanah Aceh ini. Bagi siapa yang tidak mengingat amanah Abu Habib Muda Seunagan atau melanggar dari amanah Abu Habib Muda Seunagan. Maka orang itu akan cecepat-cepat di panggil oleh Allah untuk di bersihkan kembali”.

Penjelasan Bapak Usman dan Bapak Bustamam Sal dapat peneliti simpulkan bahwa walaupun zaman sudah berkembang dan *modern*, Jama’ah Tarekat Syattariyah memiliki pandangan atau komitmen yang kuat terhadap pendapatnyamasing-masing. Jama’ah Tarekat Syattariyah tetap mengabdikan kepada seorang pemimpin yang sah, adil dan bijak dalam masyarakat serta memberi dukungan penuh terhadap pemimpin dalam upaya mensejahterakan rakyatnya. Pandangan jama’ah pada masa hidupnya Abu Habib Muda Seunagansampai dengan sekarang tidaklah berubah yaitu para jamaahnya beranggapan bahwa ideologi sebuah negaraakan baik apabila sebuah agama tetap bersatu. Bagi jama’ah walaupun Abu Habib Muda Seunagan sudah wafat, tetapi pesan-pesan yang telah di sampaikan oleh Abu Habib Muda Seunagan tetap hidup sampai kapanpun dan tidak pernah wafat. Bagi orang-orang yang tidak mengingat pesan Abu Habib Muda Seunagan dan tidak menjalaninya sesuai aturan yang telah ditetapkan, maka orang itu akan celaka semasa hidupnya. Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan yang bahwasannya seperti yang kita lihat tarekat syattaryah tidak hanya menekankan di bidang agama saja melainkan di bidang sosial juga.

Dari hasil wawancara bersama dengan salah satu Mursyid yang menyatakan yang bahwasannya kita harus menciptakan dua hubungan yaitu *Hablumnallah* dan *Habluminannas* yang artinya hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia. Maka dariitulah Tarekat Syattaryah ini telah mempengaruhi masyarakat Nagan Raya selalu lebih awal melaksanakan ibadah puasa dan lebaran dari pelaksanaan ibadah puasa yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini terjadi dikarenakan dampak dari sikap sosial yang ditonjolkan oleh

seorang Mursyid tarekat yang tidak pernah membedakan antara jama'ah tarekatnya dengan masyarakat yang belum masuk tarekat. Maka dari itu, ajaran tarekat tidak hanya memberikan dampak bagi jama'ahnya, namun juga masyarakat disekitarnya dalam pengambilan ibadah Puasa Ramadhan.

### **E. Relasi Agama dan Negara dalam Ideologi Jamaah Tarekat**

Persoalan relasi antara negara dan agama di Indonesia selalu mengalami pasang-surut. Relasi antara negara dan agama keduanya tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi persoalan-persoalan lain seperti politik, ekonomi, dan budaya. Menjelang Kemerdekaan 17 Agustus 1945, para tokoh pendiri negara dari kelompok nasionalis Islam dan nasionalis terlibat perdebatan tentang dasar falsafah dan ideologi Negara Indonesia yang akan didirikan.

*The Founding Fathers* menyadari betapa sulitnya merumuskan dasar filsafat Negara Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam etnis, ras, agama serta golongan. Awalnya, golongan Islam menghendaki negara berdasarkan syariat Islam, tetapi golongan nasionalis tidak setuju dengan usulan tersebut. Terjadilah suatu kesepakatan dengan ditandatanganinya Piagam Jakarta yang dimaksudkan sebagai rancangan Pembukaan UUD Negara Indonesia pada 22 Juni 1945. Para Pendiri negara Indonesia menentukan pilihan yang khas dan inovatif tentang bentuk negara dalam hubungannya dengan agama.

Pancasila yang pertama berbunyi "Ketuhanan yang Maha Esa" dinilai sebagai paradigma relasi negara dan agama yang ada di Indonesia. Setelah perdebatan yang cukup panjang, para pendiri negara Indonesia mengakui bahwa negara Indonesia adalah negara yang berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa. Mengingat kekhasan unsur-unsur rakyat dan bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai etnis, suku, ras, dan agama. Sesuai dengan prinsip negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa, agama-agama di Indonesia merupakan roh atau spirit dari keutuhan NKRI. Akan tetapi, hal itu bukan berarti Indonesia merupakan negara teokrasi. Relasi yang terjalin antara negara Indonesia dan agama adalah relasi yang bersifat

simbiosis-mutualistis, dimana relasi ini saling menguntungkan antara satu dengan relasi lainnya sehingga memberikan pengertian yang sama dan saling melengkapi.

### **1. Ketaatan Kepada Pemimpin**

Khilafah merupakan suatu sistem kepemimpinan yang bersifat umum terhadap umat muslim. Khilafah juga disebut sebagai suatu sistem pemerintahan yang wilayah atau kekuasaannya tidak terbatas pada suatu negara tertentu, akan tetapi wilayah yang dimaksudkan secara luas atau banyak dalam negara yang ada didunia. Khilafah merupakan suatu sistem yang dipimpin oleh seorang khalifah atau disebut juga sebagai seorang imam atau amirul mukminin. Sistem penerapannya harus berdasarkan persetujuan dari seluruh umat islam sehingga berhak olehnya di angkat dan memperoleh gelar khalifah.

Dalam islam, Allah SWT memerintahkan manusia untuk taat kepada pemimpin atau seorang khalifah yang telah dipilih. Hal ini dikarenakan manusia tidak memiliki ikatan atau aturan kepemimpinan dalam suatu kelompok sebagai pedoman dan kesepakatan bersama, maka kepentingan umum tidak akan terlaksanakan dengan baik dan tidaklah ada bedanya sifat manusia dengan binatang. Allah SWT menciptakan manusia, menanggihkan balasan dosa besar umat Muhammad SAW, dan memuliakannya di atas makhluk-makhluk lainnya. Pemuliaan tersebut nyata dengan penganugerahan akal yang berfungsi sebagai pembeda antara kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kesalahan serta manfaat dan bahaya.

Allah SWT menciptakan makhluk dan memberinya kecenderungan sosial dan fitrah dasar agar manusia saling memiliki keterikatan antara yang satu dengan manusia yang lainnya. Tanpa fitrah tersebut, manusia tidak dapat hidup, kecuali dengan berkelompok agar kebutuhan dan kepentingannya saling terlindungi, terselamatkan, saling bantu dalam kebaikan dan bekerjasama dalam menciptakan kepentingan bersama. Ibu Mala Iman menjelaskan tentang ketaatan seseorang kepada pemimpin dalam tarekat yaitu:

“Menentang pemimpin berarti perpecahan, pembolean larangan, pertumpahan darah, penghalalan yang haram, bagaikan binatang ternak tanpa penggembala atau berjalan tanpa petunjuk. Oleh karena itu, sebagai sesama makhluk sosial, kita harus saling menghargai perbedaan pendapat antara satu golongan dengan golongan yang lainnya seperti para Jama'ah Tarekat Syattariyah dengan Islam Syiah. Di dalam Tarekat Syattariyah ini, kami juga diajarkan untuk mentaati peraturan yang berlaku, selagi peraturan tersebut tidak melanggar dari hukum Allah SWT”.<sup>56</sup>

Allah SWT bahkan menambah anugerah akal itu dengan luapan kasih sayang-Nya yang tak terbatas melalui pengutusan para rasul dan Alquran. Allah memerintahkan kepada manusia: “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), serta Ulil Amri (pemimpin atau pemegang kekuasaan) di antara kamu.” (QS. An-Nisa’: 59).

## **2. Pemimpin yang Ditaati**

Seorang pemimpin yang wajib ditaati adalah pemimpin yang mampu bertindak tegas, sudah dipilih rakyatnya, taat kepada Allah dan banyak membantu rakyat. Hukum taat kepada seorang pemimpin yang adil dan bertanggung jawab adalah wajib. Kaum muslimin tidak diperbolehkan untuk memberontak pemimpin, meskipun dalam pemerintahannya sering berlaku dzalim. Prinsip ini menjadi pegangan yang lahir dari salah satu pokok aqidah para Jamaah Tarekat Syattariyah.

“Pemimpin atau khilafah sebagai pengganti Nabi Muhammad yang ditaati adalah seorang pemimpin yang memiliki kekuasaan. Seperti layaknya kami sebagai seorang jamaah Tarekat Syattariyah, maka kami menghormati dan mentaati peraturan yang berlaku dalam Tarekat Syattariyah. Selama

---

<sup>56</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Mala Iman, Jama'ah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya, pada tanggal 10 Agustus 2020.

peraturan tersebut tidak melenceng dari al-qur'an dan hadist".<sup>57</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah pengganti tugas kenabian dalam menjaga agama dan mengatur urusan dunia. Pemimpin yang ditaati adalah pemimpin yang tidak melanggar al-qur'an dan ilmu hadits. Kepemimpinan seseorang merupakan pengganti atau suatu tugas yang dapat dipercayai dalam melaksanakan syariat dan melindungi agama serta mengatur urusan duniawi.

### **3. Ruang Lingkup Kepemimpinan**

Pemimpin memberikan kekuasaan penuh terhadap bawahan, struktur organisasi yang bersifat longgar dan pemimpin bersifat pasif. Pemimpin menghindari kuasa dan tanggung jawab, kemudian menggantungkannya kepada suatu kelompok, baik dalam menetapkan tujuan dan menanggulangi masalahnya sendiri. Ibu Sabari menjelaskan tentang ruang lingkup kepemimpinan, beliau mengatakan bahwa:

“Berbicara tentang ruang lingkup kepemimpinan tentu saja sangat luas pembahasannya, dimana setiap orang mengartikan secara berbeda. Kepemimpinan seseorang bisa diartikan sebagai suatu proses yang memengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin Tarekat Syattariyah kepada pengikutnya atau kepada jamaahnya dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Abu Habib Muda Seunagan menyuruh para jama'ahnya untuk memiliki sikap yang bijak, dermawan dan bertanggung jawab kepada sesama”.<sup>58</sup>

Ruang lingkup kepemimpinan dalam Tarekat Syattariyah sesuatu yang dijalankan atau dipimpin oleh Abu Habib Muda Seunagan untuk mencapai sebuah tujuan yg dicapai. Oleh karena itu, Abu Habib Muda Seunagan menyarankan jama'ah Tarekat Syattariyah untuk saling menghargai antar pendapat. Selain itu, Abu

---

<sup>57</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul 'Ala, Jama'ah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya, pada tanggal 20 Agustus 2020.

<sup>58</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Sabari, Jama'ah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya, pada tanggal 9 Agustus 2020.

Habib Muda Seunagan memiliki sikap, kemampuan, naluri dan ciri-ciri kepribadian yang mampu untuk menciptakan suatu keadaan sehingga orang yang dipimpinnya dapat saling bekerja untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan adalah proses seseorang yang memiliki kemampuan mempengaruhi, mengilhami, memberi semangat dan motivasi serta menagrahkan kegiatan orang lain untuk mencapai tujuan.

#### **4. Faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan**

Setiap pemimpin pada dasarnya memiliki perilaku yang berbeda dalam memimpin para pengikutnya, perilaku para pemimpin itu disebut dengan gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan merupakan suatu cara pemimpin untuk mempengaruhi bawahannya yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku atau kepribadian. Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas atau kegiatan Abu Habib Muda Seunagan dalam memimpin Jamaah Tarekat Syattariyah meliputi kepribadian, harapan, perilaku, karakteristik, dan kebijakan.

Selanjutnya Ibu Rukian menjelaskan tentang faktor yang mempengaruhi kepemimpinan, beliau menyatakan bahwa:

“Kepemimpinan Abu Habib Muda Seunagan dalam memimpin Jamaah Tarekat Syattariyah melibatkan suatu proses pertukaran yang menyebabkan jamaahnya mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih serta membantu jamaahnya untuk menanamkan kepribadian yang baik dan bertanggung jawab untuk memenuhi hasil yang diharapkan. Abu Habib Muda Seunagan dengan ikhlas dan tulus dalam membimbing kami sebagai jamaahnya. Jika ada diantara kami ada kesalahan, maka beliau menegurnya dengan sangat lembut sehingga tidak ada rasa dendam diantara kami. Intinya faktor yang mempengaruhi kepemimpinan Abu Habib Muda Seunagan adalah faktor dirinya sendiri dan keadaan atau situasi”.<sup>59</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepemimpinan Abu Habib Muda Seunagan dalam memimpin Jamaah Tarekat Syattariyah faktor dirinya sendiri yang

---

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Rukian, Jama'ah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya, pada tanggal 9 Agustus 2020.

tulus dan ikhlas dalam membimbing para jamaahnya. Selain itu faktor lain yang mendukung kepemimpinan Abu Habib Muda Seunagan adalah situasi dan kondisi yang mampu mendorong beliau untuk memotivasi para jamaahnya sehingga para Jamaah Tarekat Syattariyah memiliki rasa percaya diri dan ikhlas dalam menjalankan ibadah yang sedang dikerjakannya.

## 5. Hubungan Agama dan Negara

Agama dan negara merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan, dikarenakan kedua komponen tersebut saling melengkapi dan saling mengimbangi. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sulaiman, beliau adalah salah satu warga Gampong Peleukung sekaligus penjaga kubah atau makam keluarga Abu Habib Muda Seunagan dan beliau juga Jamaah dari Tarekat Syattariyah, menurutnya:

“Hubungan agama dan negara di ibaratkan ruh dan jasad. Dimana keduanya tidak bisa di pisahkan, jikalau di pisahkan agama dan negara tidak akan berjalan baik satu sama lain. Pengertian ruh disini adalah nilai-nilai keagamaan sedangkan jasadnya adalah negara. Negara bisa berkembang dan bisa berjalan dengan semestinya karena ada agama yang mendukung di dalamnya atau ada ruh di dalam jasad tersebut. maka bisa berkembang dan memberikan keadilan kepada rakyatnya.”<sup>60</sup>

Pendapat Bapak Sulaiman di atas dapat disimpulkan bahwa agama dan negara dua hal yang tidak dapat di pisahkan. Agama dan negara memiliki hubungan yang sangat erat. Jika agama dan negara di pisahkan maka keduanya tidak dapat berjalan dengan semestinya, menimbang di negara Indonesia memiliki beberapa agama, suku, ras dan budaya. Jika agama tidak dilibatkan dalam suatu negara, maka tidak ada keseimbangan dalam Negara Indonesia ini.

---

<sup>60</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sulaiman 85 Tahun, (Penjaga Makam Keluarga Abu Habib Muda Seunagan dan Jama'ah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya), pada tanggal 11 Agustus 2020.

## F. Analisis Teori

Berdasarkan ideologi Jamaah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya terkait dengan hubungan agama dan negara berdasarkan ideologi keagamaan yang mereka anut bahwa jama'ah tarekat sampai denganseskarang maupun jama'ah pada masa Abu Habib Muda Seunagan memiliki ideologi yang kuat terhadap hubungan agama dan negara. Para Jama'ah Tarekat Syattariyah terinspirasi dari gurunya yaitu Abu Habib Muda Seunagan. Jama'ah Tarekat Syattariyah berpedoman pada Al-Qur'an surat *Nisa'*, ayat 4:59 yang artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan Ulil Amri di antara kamu*". Jama'ah Tarekat Syattariyah selalu mengingat pesan yang telah diamanahkan oleh Abu Habib Muda Seunagan sebagai umat Nabi Muhammad diharamkan bila melakukan pemberontakan kepada negara yang sah dan kepada pemimpin umat muslim.

Ideologi Jamaah Tarekat Syattariyah tidak ada pertentangan negara dengan agama melainkan antara agama dan negara memiliki hubungan yang saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. Jamaah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya pada saat penetapan hari besar berbeda dengan penetapan pemerintah, bukan berarti masyarakat Nagan Raya tidak menta'ati pemerintah atau pemimpin. Hanya saja ada perbedaan dalam menggunakan metode hitungan bulan sedangkan jama'ah tarekat menggunakan metode *hisab*.

Ulama pemerintahan menggunakan metode *Ru'yah*. Tetapi harus di garis bawah yang bahwasanya ada perbedaan dalam penetapan Satu Ramadhan antara Peuleukung dan pihak Pemerintahan. Para Jama'ah Tarekat Syattariyah tidak pernah memperdebatkan hal ini, melainkan salah satu dari mursyid tarekat tetap mengikuti ulama pemerintah ketika di ajak untuk melihat bulan dengan menggunakan teropong dalam menetapkan Satu Ramadhan walaupun para Jamaah Tarekat Syattariyah telah berpuasa lebih dulu.

Hubungan penelitian ini dengan teori yang ditawarkan oleh Al-Mawardi yaitu tentang kontrak sosial, dimana di dalam teori ini menjelaskan tentang hubungan seorang pemimpin dengan rakyat

yang sangat sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Sekumpulan jama'ah memiliki sifat kesetiaan kepada gurunya, tidak hanya kepada gurunya melainkan juga kepada pemimpin negaranya. Hal ini dikarenakan para Jama'ah Tarekat Syattariyah memiliki sifat kesetiaan kepada pemimpin berlandaskan kepada kitab suci Al-Qur'an yang diyakini sebagai pedoman hidup yang sempurna.

Kesadaran Jama'ah Tarekat Syattariyah sebagai umat Nabi Muhammad memiliki tanggung jawab untuk taat kepada seorang pemimpin yang sah. Selain itu, Jama'ah Tarekat Syattariyah harus menjaga ketentraman dan kenyamanan tanpa ada pemberontakan satu sama lain. Menjaga negara ini harus diiringi dengan nilai-nilai keagamaan yang jelas dan sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Nilai keagamaan adalah nilai yang saling berhubungan dengan akhlak, nilai keagamaan juga berkaitan dengan benar atau salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat. Nilai etik atau etis sering disebut sebagai nilai moral, akhlak, atau budi pekerti. Selain kejujuran, perilaku suka menolong, adil, pengasih, penyayang, ramah dan sopan termasuk juga ke dalam nilai keagamaan.

Ketika sekumpulan kelompok sudah menganggap seseorang sebagai guru atau pemimpinnya, tentu saja para jama'ah sangat menghormatinya dan menjalankan semua yang sudah diamanahkan dan diajarkan oleh gurunya. Para Jama'ah tarekat Syattariyah menganggap bahwa yang sudah diajarkan dan diamanahkan oleh gurunya itu adalah suatu hal terbaik untuk dirinya sehingga bisa menyelamatkan hidupnya damai di dunia maupun di akhirat kelak.

Menurut pendapat saya selaku peneliti mengenai perbedaan pendapat antara agama dan negara dalam ideologi Jama'ah Tarekat Syattariyah yaitu tidak masalah asalkan tidak terjadi perpecahan ataupun kegaduhan antara agama dan negara. Perbedaan pendapat terhadap sesuatu adalah hal yang sewajarnya, tetapi hal yang sangat penting adalah cara kita bersikap dan menanggapi perbedaan yang terjadi tanpa mencemo'oh suatu pihak. Dengan demikian, akan terciptanya suatu kondisi yang harmonis antara pihak pemerintah dengan pihak jamaah tarekat Syattariyah.

Inti dari permasalahan ini adalah harus saling menghargai tanpa menyalahkan suatu pihak walaupun kita tidak berada dalam satu pihak lainnya, namun kita selaku masyarakat biasa harus menghargai pendapat diantara pemerintahan dengan para Jama'ah Tarekat Syattariyah.

Solusi lain yang ditawarkan oleh mursyid ketika terjadi perbedaan pendapat antara pemerintahan dan pemikiran masyarakat yaitu mengajarkan ajaran tarekat, menjelaskan ilmu fiqih, baca Al-quran, cara membaca do'a, cara berceramah dan lain sebagainya. Namun dengan berjalannya waktu, para Jama'ah Tarekat Syattariyah tidak lagi terbatas pada membaca Al-Qur'an, doa, atau wirid saja, tetapi para jama'ahnya sudah mulai mengkaji hukum-hukum dalam Islam, hikmah-hikmah ibadah dan hal-hal lain yang lebih intens dan mendalam.

Para Jama'ah Tarekat Syattariyah mempunyai tujuan tersendiri dalam mengamalkan paket-paket dzikir, diantaranya: sebagai pencucian jiwa (*Tazkiyat Al-Nafs*), melalui amalan khas dalam tarekat (dzikir), membersihkan kotoran-kotoran jiwa yang dapat mematikan hawa nafsu (*fida'*), mengamalkan syari'at, mengamalkan amalan sunnah, berperilaku untuk menguasai dunia dan menghindarkan diri dari perbudakan dunia (*zuhud*). Selain itu, tujuan Tarekat Syattariyah adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub Ila Allah*), melalui amalan yang baik atau mengikuti petunjuk ulama atau wasilah (*tawassul*) yang mengkondisikan bahwa setiap saat dan di mana manusia berada selalu bersama dengan Allah SWT, dan menghindarkan diri dari tipu daya dunia (*khalawat* atau *uzlah*).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah peneliti melakukan berbagai rangkaian penelitian baik secara observasi, wawancara langsung, dokumentasi dan telaah buku-buku serta karya ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian mengenai relasi agama dan negara dalam ideologi Jama'ah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya dapat disimpulkan bahwa ibadah dalam tarekat salah satunya adalah puasa dan zikir. Adapun amalan dalam tarekat ada tiga tingkatan, yang pertama *Syariat*, yaitu tingkat bawah, kedua *Hakikat*, yaitu tingkat sedang, sedangkan yang ketiga adalah *Muarifad*, yaitu tingkat yang paling tinggi.

Persoalan relasi antara negara dan agama di Indonesia selalu mengalami pasang-surut. Relasi antara negara dan agama keduanya tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi persoalan-persoalan lain seperti politik, ekonomi, dan budaya. Hal ini bisa terlihat dari adanya perbedaan pendapat antara para ulama dengan pihak pemerintahan. Salah satunya cara menentukan masuknya bulan Ramadhan ataupun idul fitri. Perbedaan ini sering terjadi hampir setiap tahun, tetapi hal ini tidak pernah menjadi suatu perdebatan bahkan kekacauan diantara keduanya.

Jamaah Tarekat Syattariyah yang berada di Nagan Raya sudah memahami konsep negara berdasarkan ideologi keagamaan yang dianut. Hal ini dibuktikan dengan para jama'ah sudah menghargai ideologi negara dan peraturan-peraturan pemerintahan yang berlaku. Para Jamaah Tarekat Syattariyah tidak mengikuti sepenuhnya peraturan pemerintah, misalnya pada ketentuan satu Ramadhan, para Jamaah Tarekat Syattariyah lebih mengikut tarekat yang di kembangkan oleh Abu Habib Muda Seunagan dengan kekhasan lokal di Nagan Raya.

Isu atau perdebatan tentang Peleukung yang lebih dulu melaksanakan ibadah puasa dan lebaran, hal ini disebabkan karena ada pro dan kontra di dalamnya. Masyarakat yang kontra bukan berasal

dari keluarga Abu Habib Muda Seunagan, bukan juga dari kalangan Jamaah Tarekat Syattariyah melainkan masyarakat pendatang di Nagan Raya. Saat penetapan hari besar berbeda dengan penetapan pemerintah, bukan berarti para Jama'ah Tarekat Syattariyah tidak menaati pemerintah atau pemimpin. Hanya saja ada perbedaan dalam menggunakan metode hitungan bulan. Jama'ah tarekat menggunakan metode *Hisab* sedangkan ulama pemerintahan menggunakan metode *Ru'yah*.

## **B. Saran**

Adapun saran dari peneliti untuk relasi agama dan negara dalam ideologi Jama'ah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya, antara lain sebagai berikut:

1. Kepada jamaah tarekat syattariyah diharapkan agar lebih membuka diri terhadap dunia luar, meskipun saat ini jamaah tarekat syattariyah sudah lebih membuka diri, namun perlu ditingkatkan lagi cara bekerjasama dengan lembaga-lembaga pemerintah khususnya pemerintah daerah Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya untuk memotivasi kaum tarekat agar lebih mencintai daerahnya sendiri.
2. Pemahaman nasionalisme jamaah tarekat syattariyah Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya semakin meningkat maka perlu diberikan pelatihan atau pemerintah membuat acara pertemuan antara masyarakat dengan tenaga yang ahlikhususnya ahli dalam bidang ilmu hisab.
3. Pemerintah Kabupaten Nagan Raya hendaknya menyediakan atau menyusun kembali buku-buku tentang sejarah tarekat syattariyah Abu Habib Muda Seunagan agar masyarakat luar mengetahui lebih mendalam tentang sejarah tarekat syattariyah di Nagan Raya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Budi Utama, 2018.
- Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta:Grafindo Persada: 2016.
- Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: Jejak, 2018.
- Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia* Jakarta: Grafindo Persada: 2016.
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*,Bandung:Alfabeta, 2016.
- Hisanori Kato, *Agama dan Peradaban*, Jakarta:Dian Rakyat, 2002.
- Jamaluddin dkk, *Adat dan Hukum Adat Nagan Raya*, Lhokseumawe: Unimal Press, 2016.
- Moh. Suardi, *Ideologi Politik Pendidikan Kontemporer*, Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI press, 2013.
- Muri Yusuf, *Metode penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmad Cendikia Indonesia, 2019.

Sehat Ihsan Shadiqin, Mukhlisuddin Ilyas dan Ardiansyah, *Abu Habib Muda SeunaganRepubliken Sejati dari Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2015.

Yudi Yos Elvin, *Statistik Daerah Kecamatan Seunagan 2016*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya, 2016.

## **Jurnal**

Aan Prabowo, Hariyanto, “Analisa Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) oleh Pemusatan di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang”, *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Volume 2, Nomor 2*, (2013)

Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif”, *Jurnal Alhadharah, Volume 17, Nomor 33*, (2018).

Edi Gunawan, “Relasi Agama dan Negara Perspektif Pemikiran Islam”, *Jurnal Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado*, Vol. 11, No. 2, (2017).

Imami Nur Rachmati. “Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara”, *Jurnal keperawatan Indonesia*, Vol. 11, No, 1, (2017).

Kasful Anwar Us, Dimensi Hubungan Negara, Politik dan Pendidikan, *Jurnal Ta'dib*, Vol. XV. No. 02. Edisi, Nopember 2010.

Lindung Hidayat Siregar, “Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial”, *Jurnal Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatra Utara*, Vol. 33, No. 2, (2009).

Moh Dahlan, “Analisis Hubungan Agama dan Negara di Indonesia”, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, No.1,(2014).

Muhammad Amin, “Pemikiran Politik Al-Mawardi”, *Jurnal Politik Profetik*, Vol. 04, No. 2 Tahun 2016.

Natalina Nilamsari. “Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif”. *Jurnal Wacana*, Vol. XIII, No. 2, (2014).

Ni'matuzahroh, Susanti Prasetyaningrum, Observasi Teori dan Aplikasi dalam Psikologi, (*Jurnal Universitas Muhammadiyah Malang*, 2018).

Rina Wati, “Ritual dan Solidaritas Sosial dalam Perspektif Interaksi Ritual Randal Collins (Studi Kasus Tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan), *Jurnal Fakultas Fisip Universitas Syiah Kuala*, Vol. 4, No. 3, (2019).

Sehat Ihsan Shadiqin, “Di Bawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, dan Politik Tarekat Syattariyah di Pantai Barat Aceh”, *Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, Vol. 19, No. 1, (2017).

Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali”, *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 10. No. 2, Desember 2015.

### **Internet**

Data ini di ambil dari Rancangan Akhir RPJM Kabupaten Nagan Raya tahun 2012-2017, Diakses pada 09 Oktober 2020.

M Raharjo” *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*, 2011, <https://scholar.google.com>. Mengunjungi pada tanggal 5 bulan 9 2020.

Muhammad Iqbal dkk, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010) Diakses pada tanggal 13 Desember 2020. <https://www.google.com/search?q=ebook>.

Usukmana, “*Bab III, objek dan metode penelitian*”, 2017, <https://www.google.com/reseacr>. mengunjungi pada tanggal 5 bulan 9 2020.

## Skripsi

Cut Rahma Rizky “ Patronase Masyarakat Peuleukung (Nagan Raya) Ramadan” (Skripsi Ilmu Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017).

Hafidz Ghozalis, “Hubungan Agama dan Negara Studi Atas Muqaddimah Ibnu Khaldun”,(Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Sunan Kalijaga, 2008).

Hendria Irawan, “Eksistensi Sisilah Tarekat Syattariyah Abu Peuleukung”, (*Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*, 2019), 24.

Lia Suzuya “Hubungan Islam dan Negara Menurut Pemikiran Munawir Sadjali Relevansinya dengan Falsafah Pancasila”.(*Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara*, 2019).

Muammar Khairat. “Tradisi Peulheh Kaoi di Mesjid Gudang Gampong Ujong Pasi Kabupaten Nagan Raya”. (*Skripsi Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Banda Aceh*, 2018).

Mustaqim, “Relasi Agama dan Negara Analisis Politik Nucholis Majid”, (*Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, 2015).

Mustaqim, “Relasi Agama dan Negara Analisis Politik Nurcholis Majid”, (*Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, 2015).

Nova Ratna Sari. “Filosofi Tradisi Manoe Pucoek Perspektif Masyarakat Nagan Raya”. (*Skripsi Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Banda Aceh* 2020).

Nurwinda Sulistyawati, “Efektif Program Siaran Swara Hati dalam Membantu Mengentaskan Permasalahan Remaja Pendengar di Radio Swara UNIB FM”, (*Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Keguruan Universitas Bengkulu*, 2014).

Yesi Ulfiza, “Aspek Teologi dalam Praktik Adat Kemaweuh di Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya”, (*Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas UIN Ar-Raniry*, 2020).

### **Wawancara**

Dokumentasi Mesjid di Lapangan Pada Tanggal 11 Agustus 2020 di Mesjid Abu Habib Muda Seunagan Desa Peleukung.

Wawancara dengan Ibu Nurul Ala, Jama'ah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya, pada tanggal 20 Agustus 2020.

Wawancara dengan Bapak Said Usman Abas, (Keluarga dari Abu Habib Muda Seunagan), pada tanggal 21 Agustus 2020.

Wawancara bersama Ibu Samsani, Jama'ah Tarekat Syattariyah Gampong Blang Preng, Kecamatan Seunagan, pada tanggal 10 Agustus 2020

Wawancara bersama Ibu Nurul Ala, Jama'ah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya, pada tanggal 19 Agustus 2020.

Wawancara dengan Ibu Mala Iman, Jama'ah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya, pada tanggal, 10 Agustus 2020.

Wawancara dengan Ibu Rukian, Jama'ah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya, pada tanggal 9 Agustus 2020.

Wawancara dengan Ibu Sabari, Jama'ah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya, pada tanggal 9 agustus 2020.

Wawancara dengan Bapak usman 48 Tahun, (Kerabat Keluarga Abu Habib Mudas Seunagan), pada tanggal 21 Agustus 2020.

Wawancara dengan Bapak Sulaiman 85 Tahun, (Penjaga Makam Keluarga Abu Habib Muda Seunagan dan Jama'ah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya), pada tanggal 11 Agustus 2020.

Wawancara dengan Said Hamzali atau Abu Lek (Mursyid Tarekat Syattariyah sekaligus Keluarga Abu Habib Muda Seunagan), pada tanggal 5 Agustus 2020.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syaikh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**  
Nomor: B-737/Un.08/FUF/PP.00.9/03/2020

Tentang

**PENGGAKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GENAP  
TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**

- Menimbang :
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
  - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

- Mengingat :
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
  - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
  - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
  - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
  - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
  - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
  - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan: **PENGGAKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

- KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara
- |                      |                       |
|----------------------|-----------------------|
| a. Zuherni AB, M. Ag | Sebagai Pembimbing I  |
| b. Suci Fajarni, M.A | Sebagai Pembimbing II |

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Lilis Wanti  
NIM : 160395096  
Prodi : Sosiologi Agama  
Judul : Relasi Agama dan Negara dalam Ideologi Jama'ah Tarekat Syantariyah di Nagan Raya

KEDUA : Pembimbing tersebut pada dikum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

AR-RANIRY

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 23 Maret 2020  
Dekan  
  
Abd Wahid Y

Tembusan :

- Wakil Dekan I Fak Ushuluddindar Filsafa
- Keua Prodi Sosiologi Agama Fak Ushuluddin dar Filsafa
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kaub. Bag. Akademik
- Yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-1165/Un.08/FUF.LPP.00.9/07/2020  
Lamp : -  
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth, Bapak / Ibu

Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya

Assalamu'alaikumWr.Wb.

Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Lilis Wanti / 160305096**  
Semester/Jurusan : IX / Sosiologi Agama  
Alamat sekarang : Baet Baitussalam Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **RELASI AGAMA DAN NEGARA DALAM IDEOLOGI JAMA'AH TAREKAT SYATTARIYAH DI NAGAN RAYA (STUDY KASUS DI KECAMATAN SEUNAGAN TIMUR)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 8 Juli 2020 an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan.



Dr. Agusni Yahya, M.

*Berlaku sampai : 8 Desember 2020*



PEMERINTAH KABUPATEN NAGAN RAYA

**CAMAT SEUNAGAN TIMUR**

Jl. Jeunam - Takengon KM Telp (0655) Kode Pos 23671

**KEUDE LINTEUNG**

Nomor : 400/ 06 /2021  
Lamp : -  
Perihal : Keterangan mengadakan Penelitian

Keude Linteung, 11 Januari 2021  
Kepada Yth,  
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin  
dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
di-  
Banda aceh

Camat Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Lilis Wanti**  
Nim : 160305096  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri ( UIN ) Ar-Raniry  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menerangkan bahwa benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi dengan judul "RELASI AGAMA DAN NEGARA DALAM IDEOLOGI JAMAAH TAREKAT SYATTARIYAH DI NAGAN RAYA (STUDY KASUS DI KECAMATAN SEUNAGAN TIMUR)"

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk keperluan sidang skripsi mendatang, terima kasih.

An. CAMAT SEUNAGAN TIMUR

SEKCAM  
KECAMATAN SEUNAGAN TIMUR  
**ZAHIR S.Ag**  
PEMBINA  
NIP. 197003012007011005

AR-RANIRY

## PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana ideologi jama'ah tarekat syattariyah di nagan raya terkait relasi agama dan negara?
  - a. Apakah bapak/ibu mengenal sosok Abu Habib Muda Seunagan?
    - 1) Apakah bapak/ibu mengetahui Nama ayah kandung dan ibu dari Abu Habib Muda Seungan?
    - 2) Kira-kira tahun berapaaan Abu Habib Muda Seungan?
    - 3) Apakah bapak/ibu mengetahui kampung asal Abu Habib Muda Seungan sebelum pindah ke peuleukung?
    - 4) Menurut bapak/ ibu Abu Habib Muda Seungan memiliki berapa persaudaraan?
    - 5) Apakah bapak/ibu mengetahui Abu Habib Muda Seungan memiliki berapa istri dan berapa jumlah anak dari Abu Habib Muda seungan?
  - b. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap sosok Abu Habib Seungan yang berperan aktif dalam kemerdekaan Republik Indonesia?
    - 1) Apakah bapak/ibu mengetahui tentang perang cumbok dan perang sabil yang terjadi di nagan raya?
    - 2) Apakah bapak/ibu mengetahui tentang sejarah Abu Habib Muda Seungan dalam melawan penjajahan belanda di nagan raya?
    - 3) Menurut bapak/ibu, bagaimana peran Abu Habib Muda Seungan dalam masyarakat nagan raya pada saat penjajahan belanda?
    - 4) Apakah bapak/ibu mengetahui dari mana Abu Muda Seungan belajar atau terinspirasi dari siapa sehingga Abu Habib Muda Seungan memiliki sifat kepedulian dan ksetiaan terhadap negara?

- c. Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan tarekat syattariyah?
  - 1) Apa bapak/ibu pengikut tarekat syattariyah?
  - 2) Sejak kapan bapak/ibu menjadi jama'ah tarekat syattariyah?
  - 3) Apa alasan ibu/bapak mengikuti tarekat syattariyah?
  - 4) Menurut bapak/ibu hukum dari tarekat tersebut wajib apa sunnah?
  - 5) Menurut bapak/ibu apakah setelah kita masuk salah satu tarekat misalnya tarekat syattariyah apa bisa kita masuk ke tarekat lain dengan cara bersmaan?
  - 6) Ketika seseorang hendak masuk tarekat, menurut bapak/ibu siapa yang baik menjadi perantaranya?
2. Bagaimana jama'ah tarekat syattariyah memahami konsep negara berdasarkan ideologi keagamaan yang di anut?

Menurut bapak/ibu sejak kapan aceh merdeka?

  - 1) Bagaimana pandangan bapak/ibu memahami dengan istilah kemerdekaan?
  - 2) Bagaimana bapak/ibu memahami tentang istilah negara?
  - 3) Apakah bapak/ibu setuju yang bahwa aceh disebut dengan negara islam?
  - 4) Bagaimana ideologi bapak/ibu tentang negara?
  - 5) Menurut bapak/ibu apakah agama dan negara saling berhubungan?
  - 6) Menurut bapak/ibu mengapa puasa atau lebaran kita lebih dulu dari pada pemerintah?
  - 7) Bagaimana cara melihat bulan, sehingga kita lebih dulu puasa atau lebaran?

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Said Hamzali/ Abu Lek  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 40 Tahun  
Latar Belakang : Mursyid Tarekat Syattariyah
2. Nama :Tgk Sulaiman  
Jenis Kelamin :Laki-laki  
Umur : 85 Tahun  
Latar Belakang : Penjaga Makam Abu Habib Muda Seunagan dan keluarga Habib Muda Seunagan, sekaligus Jama'ah Tarekat Syattariyah
3. Nama :Tgk Bustamam Sal  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur :60 Tahun  
Latar Belakang :Tokoh Adat dan tokoh Agama
4. Nama :Usman  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 48 Tahun  
Latar Belakang : Jamaah Tarekat Syattariyah
5. Nama :Tgk Said Usman Abas  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 36 Tahun  
Latar Belakang : keluarga Abu Habib Muda Seunangan
6. Nama :Usman. M  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 58 Tahun  
Latar Belakang : Jamaah Tarekat Syattariyah
7. Nama : Aisyah  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 40 Tahun

- 
- Latar Belakang : Jamaah Tarekat Syattariyah
8. Nama :Rukian  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 50 Tahun  
Latar Belakang : Jamaah Tarekat Syattariyah
9. Nama :Sabari  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 60 Tahun  
Latar Belakang : Jamaah Tarekat Syattariyah
10. Nama :Samsani Sai  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 70 Tahun  
Latar Belakang :Jamaah Tarekat Syattariyah
11. Nama :Mala Iman  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 73 Tahun  
Latar Belakang : Jamaah Tarekat Syattariyah
12. Nama :Nurul Ala  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 70 Tahun  
Latar Belakang : Jamaah Tarekat Syattariyah
13. Nama :Lisma Wati  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 35 Tahun  
Latar Belakang : Jamaah Tarekat Syattariyah

## DOKUMENTASI DI LOKASI PENELITIAN



Makam Abu Habib Muda Seunagan dan Keluarganya



Wawancara bersama Mursyid Tarekat Syattariyah di Nagan Raya



Wawancara Bersama tokoh Adat dan Tokoh Agama



Wawancara bersama keluarga Abu Habib Muda Seunagan



Wawancara bersama Jamaah  
Tarekat Syattariyah



Wawancara bersama Jamaah  
Tarekat Syattariyah



Wawancara bersama Jamaah  
Tarekat Syattariyah



Wawancara bersama Jamaah  
Tarekat Syattariyah

